

# **Program Pendidikan Guru Penggerak**

PAKET MODUL 1

## **Paradigma dan Visi Guru Penggerak**

Modul 1.4.

### **Budaya Positif**

# **BUDAYA POSITIF**

Penulis Modul:

**Patricia Yuannita T., S.Psi., M.Psi., psikolog**

**C. Sri Indah Gunarti, S.Psi., M.Psi., psikolog**

**Amalia Jiandra Tiasari, S.Psi.**

*Penafian (Disclaimer): Buku ini merupakan modul pegangan untuk peserta Program Pendidikan Guru Penggerak. Modul ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas modul ini.*

## Kata Pengantar Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru Penggerak merupakan episode kelima dari rangkaian kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan dijalankan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK). Program Guru Penggerak ini bertujuan untuk menyiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia masa depan, yang mampu mendorong tumbuh kembang murid secara holistik; aktif dan proaktif dalam mengembangkan guru di sekitarnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid; serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila.

Untuk mendukung tercapainya tujuan itu, Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) dijalankan dengan menekankan pada kompetensi kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang mencakup komunitas praktik, pembelajaran sosial dan emosional, pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai perkembangan murid, dan kompetensi lain dalam pengembangan diri dan sekolah. Kompetensi tersebut dituangkan ke dalam tiga paket modul, yaitu paradigma dan visi Guru Penggerak; praktik pembelajaran yang berpihak pada murid; dan pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah. Selanjutnya, ketiga paket modul tersebut diperinci menjadi 10 bagian, termasuk modul yang Anda baca sekarang. Program pendidikan ini dijalankan selama sembilan (9) bulan yang terdiri dari kelas pelatihan daring, lokakarya, dan pendampingan. Proses pendidikan ini mengedepankan *coaching* dan *on-the-job training*, yang artinya selama belajar, guru tetap menjalankan perannya di sekolah sekaligus menerapkan pengetahuan yang didapat dari ruang pelatihan ke dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kepala sekolah dan pengawas menjadi mitra seorang calon guru penggerak dalam mempersiapkan diri menjadi pemimpin.

Di dalam proses pelaksanaan PPGP, Calon Guru Penggerak (CGP) akan sering diajak untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang sudah dijalankan serta berdiskusi dan berkolaborasi dengan sesama CGP maupun komunitas di sekitarnya. Keseluruhan pengalaman belajar itu diramu dalam siklus MERRDEKA, yang diawali dengan **Mulai**

dari Diri, lalu dilanjutkan dengan **Eksplorasi Konsep**; **Ruang Kolaborasi**; **Refleksi Terbimbing**; **Demonstrasi Kontekstual**; **Elaborasi Pemahaman**; **Koneksi Antarmateri**; dan ditutup dengan **Aksi Nyata**. Diharapkan model pembelajaran yang berbasis pengalaman seperti ini dapat mewujudkan guru dan murid merdeka yang menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada tim penyusun dan berbagai pihak yang telah bekerja keras dan berkontribusi positif mewujudkan penyelesaian modul ini serta membantu terlaksananya PPGP. Semoga Allah Yang Mahakuasa senantiasa memberkati upaya yang kita lakukan demi pendidikan Indonesia. Amin.

Jakarta, Juli 2020

Direktur Jenderal Guru dan  
Tenaga Kependidikan,

**Iwan Syahril, Ph.D.**

## **SURAT DARI INSTRUKTUR**

### **Selamat datang Bapak/Ibu Calon Guru Penggerak**

Selamat jumpa pada modul "Budaya Positif di Sekolah". Saya yakin Bapak/Ibu yang telah bertahun-tahun mengajar, mendampingi murid-murid bertumbuh dan berkembang, menyadari bahwa belajar adalah kunci dari mengajar. Belajar adalah modal besar pengajar. Anda telah memiliki modal utama guru penggerak yaitu semangat untuk belajar.

Dalam modul ini, Bapak/Ibu akan menjelajahi dan memahami budaya yang ada di dunia pendidikan hingga mengakar pada praktik di sekolah, bagaimana budaya positif di sekolah ini bisa membentuk karakter murid, guru, dan bahkan visi dan misi dalam sekolah itu sendiri. Selain itu, Bapak/Ibu juga akan belajar memproses disiplin positif dalam budaya sekolah yang nantinya akan menjadi perubahan baru yang menggerakkan seluruh komponen sekolah.

Modul pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran, tempat berproses, wadah untuk berdiskusi, dan menumbuhkan semangat satu dengan yang lainnya agar dapat tercipta pribadi-pribadi dengan kontrol penuh pada diri dan karakter yang kuat yang menjadi penggerak bagi para guru serta segenap tatanan komponen sekolah untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

Selamat belajar!

Tim Instruktur Modul 1.4.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	
Kata Pengantar dari Direktur Jenderal Guru & Tenaga Kependidikan .....	
Surat Dari Instruktur.....	4
Daftar Isi .....	5
Daftar Gambar.....	5
Daftar Tabel .....	5
Capaian yang Diharapkan.....	6
Ringkasan Alur Belajar MERRDEKA.....	8
Pembelajaran 1: Mulai Dari Diri.....	10
Pembelajaran 2: Eksplorasi Konsep .....	17
Pembelajaran 3: Ruang Kolaborasi.....	52
Pembelajaran 4: Refleksi Terbimbing.....	55
Pembelajaran 5: Demonstrasi Kontekstual.....	57
Pembelajaran 6: Elaborasi Pemahaman.....	60
Pembelajaran 7: Koneksi Antar Materi.....	64
Pembelajaran 8: Aksi Nyata.....	66
Surat Penutup.....	68
Daftar Pustaka.....	69

### Daftar Gambar

Gambar 2.1 a Profil Sekolah .....	18
Gambar 2.1 b Profil Sekolah.....	18
Gambar 2.6.1 Disiplin dan Hukuman.....	31

Gambar 2.6.6 Menciptakan Visi Bersama.....	45
--	----

**Daftar Tabel**

Tabel 2.5. Posisi Kontrol Guru Diane Gossen.....	29
Tabel 2. 3.1 Perbedaan Disiplin dan Hukuman.....	34
Tabel 2.6.6. Asumsi lama dan Pendekatan Disiplin Positif.....	48

## Capaian yang Diharapkan

### Kompetensi Kepemimpinan Sekolah

Setelah menyelesaikan modul 1.4., peserta diharapkan dapat memiliki kompetensi kepemimpinan sekolah sebagai berikut:

- 1.1. **Kategori mengembangkan diri sendiri dan orang lain:** melakukan refleksi dan menindaklanjutinya dengan memperhatikan umpan balik dari murid dan/atau rekan guru sehingga memahami kelebihan dan kelemahan diri sebagai dasar untuk melakukan pengembangan diri.
- 2.1. **Kategori memimpin belajar mengajar:** mengembangkan kelas sebagai sistem sosial yang merencanakan, mengatur dan mewujudkan lingkungan kelas yang merdeka belajar.

### Capaian Umum Modul 1.4

Profil kompetensi Guru Penggerak yang ingin dicapai dari modul ini adalah:

1. Menginisiasi kolaborasi dalam melakukan refleksi berkala dengan melibatkan warga sekolah sebagai dasar untuk melakukan dan mengembangkan budaya positif dalam lingkungan sekolah.
2. Memahami bagaimana langkah mewujudkan lingkungan budaya sekolah yang positif bagi aktivitas murid dan guru untuk senantiasa belajar dan mengembangkan karakter.
3. Menumbuhkembangkan kemampuan dalam memetakan dan mewujudkan budaya positif di sekolah.

### Capaian Khusus Modul 1.4

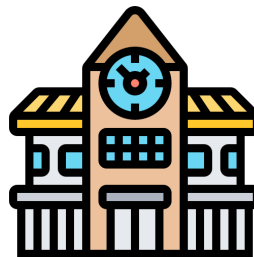
Setelah menyelesaikan modul ini, peserta diharapkan dapat menjadi guru penggerak yang mampu:

1. Mendemonstrasikan pemahaman terhadap konsep "Sekolah sebagai institusi pembentuk karakter" dengan budaya positif seperti, cara melakukan



kesepakatan kelas yang efektif, posisi kontrol guru yang sesuai dengan kebutuhan murid, dan penerapan disiplin positif di kelas.

2. Menyusun langkah-langkah dan strategi aksi nyata dalam mewujudkan budaya positif di sekolah secara efektif dan mengembangkan karakter.
  3. Bersikap reflektif dan kritis terhadap budaya positif di sekolah dan senantiasa mengembangkannya sesuai kebutuhan sosial dan murid.
- 



## Ringkasan Alur Belajar MERRDEKA

- **Mulai dari diri:**

Dalam kegiatan ini CGP melakukan proses refleksi diri mengenai beberapa hal di bawah ini:

- Penghayatan diri selama menjadi murid dan pembentukan karakter yang dimiliki sekarang berkaitan dengan budaya di sekolah dulu
- Pandangan yang dimiliki terkait nilai sekolah sebagai institusi pembentukan karakter
- Hal-hal yang dapat dilakukan untuk bisa berempati dengan posisi murid
- Harapan & ekspektasi yang dimiliki terkait modul

- **Eksplorasi Konsep:**

- Perbedaan budaya sekolah dulu dan sekarang (video)
- Sekolah sebagai institusi pembentukan karakter
- Cara melakukan Kesepakatan Kelas yang efektif
- Posisi Kontrol Guru - *Dimana posisi saya?*
- Kenali perbedaan disiplin dan hukuman
- Forum Diskusi: "Budaya positif seperti apa yang ingin dicapai di era masa kini?"

- **Ruang Kolaborasi**

- Memahami perubahan apa saja yang diperlukan untuk membentuk budaya positif di sekolah

- **Refleksi Terbimbing**

- Perubahan paradigma guru terhadap budaya positif di sekolah
- Merumuskan hal yang perlu ditingkatkan dalam diri untuk dapat menerapkan budaya positif di kelas.

- **Demonstrasi Kontekstual**

- Penerapan budaya positif di dalam proses pendidikan **melalui kesepakatan kelas**

- **Elaborasi Pemahaman**

- Mengambil makna dari Pengalaman
- Melakukan refleksi dan mengadakan metakognisi terhadap program-program yang telah direncanakan

- **Koneksi antarmateri**

- Pandangan keterkaitan pentingnya budaya positif dengan materi ajar yang lain yang diberikan di dalam sekolah
- Membuat rancangan tindakan untuk Aksi Nyata

- **Aksi Nyata**

- Menyusun langkah dan strategi yang lebih efektif, konkret, dan realistis untuk mewujudkan budaya positif di sekolah
- Mendokumentasikan proses dan refleksi dalam portofolio

# Pembelajaran 1

## Mulai dari diri

**Durasi** : 1 JP

**Jenis Kegiatan** : Refleksi mandiri

**Tujuan Pembelajaran khusus** : CGP memahami bagaimana proses pendidikan yang ia peroleh dulu di bangku sekolah dalam membentuk karakter dirinya setelah dewasa dan menghayati bahwa pembentukan budaya positif di sekolah menjadi dasar bagi pembentukan karakter murid di kemudian hari.

Sebelum menjadi pendidik, kita sudah merasakan bagaimana menduduki bangku sekolah dan menjadi murid. Dalam sesi awal ini, bapak dan ibu calon guru penggerak sejenak diminta untuk memutar ingatan ke puluhan tahun yang lalu ketika menjadi murid di sekolah. Bayangkan pengalaman yang bapak ibu alami ketika Sekolah Dasar, Menengah Pertama dan Menengah Atas. Rasakan lagi ingatan perasaan ketika menjadi murid dulu. Mengapa hal ini penting? Terkadang sebagai pendidik kita seringkali bisa menilai kualitas pendidikan dari sudut pandang orang dewasa, sehingga penting bagi kita melakukan refleksi pengalaman masa lalu ketika menjadi murid untuk melihat lebih dekat sudut pandang murid sebagai subjek pendidikan. Kita dapat memulai refleksi dengan bercerita pengalaman masa lalu sebagai murid dengan pertanyaan utama dan pertanyaan tambahan di bawah ini:

- Ceritakan pengalaman ketika Anda menjadi murid dulu. Bagaimana budaya di sekolah membentuk karakter diri saya? (baik yang berdampak positif dan negatif, uraikanlah.)

- Seberapa besar pengaruh proses pendidikan di sekolah dan interaksi saya dengan para pengajar membentuk karakter saya?
- Dari pengalaman Anda menjadi murid, jika melihat dari perspektif ketika menjadi guru, menurut Anda bagaimana budaya sekolah berdampak pada karakter murid?
- Budaya seperti apa menurut Anda yang akan berdampak positif? Bagaimana cara mewujudkannya?

Setelah menuliskan pemahaman dan penghayatan yang sudah dimiliki, selanjutnya jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini yang akan menggambarkan sejauh mana pemahaman Anda mengenai budaya positif di sekolah.

- **Dari yang saya pahami, budaya positif di sekolah adalah**



- **Siapa saja yang bisa mendukung terwujudnya budaya positif di sekolah dan bagaimana peran-peran tersebut mewujudkannya?**



---

Selaku pendidik, mengembangkan budaya positif di sekolah menjadi hal yang sangat penting, dimulai dari membekali diri dengan melatih komunikasi. Pertanyaannya adalah, apakah kita sudah menggunakan momen berkomunikasi tersebut untuk menciptakan peluang membangun hubungan yang positif dan lebih dekat dengan murid kita?

Sekarang, renungkanlah bagaimana pola komunikasi dengan guru-guru yang Anda rasakan ketika menjadi murid dulu. Apakah Anda merasa dipahami sebagai murid?

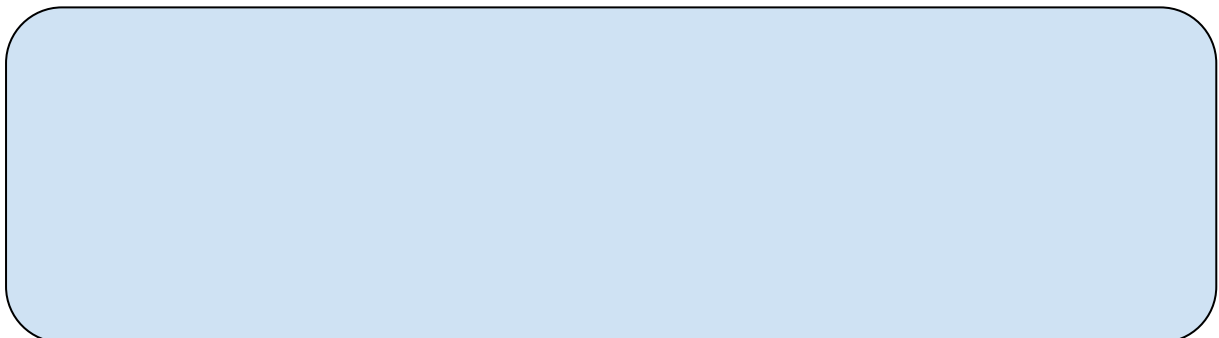
**Uraikanlah jawaban dalam kolom di bawah ini**



Dalam komunikasi yang baik, kita belajar bahwa komunikasi tersebut harus berlangsung dua arah. Perilaku dan komunikasi yang asertif menjadi jembatan yang baik agar kedua belah pihak, baik guru maupun murid sama-sama diberikan ruang bertumbuh dalam diskusi, terutama ketika akan menerapkan aturan,

mendisiplinkan, dan membangun karakter. Kita dapat menggunakan kesempatan ini untuk menciptakan peluang membangun hubungan yang lebih dekat dengan murid. Perubahan sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan meninjau kembali bagaimana pola komunikasi kita dengan murid dengan menggunakan pilihan kata "Saya" dan bukannya "Kamu". Pernyataan "Saya" juga bisa menjadi perubahan nyata untuk komunikasi yang efektif. Komunikasi yang asertif dapat memberikan ruang bertumbuh bagi kedua belah pihak yang mana salah satu pihak tidak merasa dituduh dan pihak lain jadi merasa korban. Dalam pernyataan "Saya", Anda dan murid diajak bersama-sama bertanggung jawab. Pernyataan yang diawali kata "Saya" juga memberikan ruang bagi Anda dan juga murid untuk saling memahami posisi, berempati dengan posisi masing-masing dibandingkan dengan pernyataan yang diawali dengan kata "Kamu".

Kalimat yang diawali pernyataan "Kamu", "Kamu dari tadi mengganggu teman di kelas terus ya"; "Kamu sungguh tidak bisa diam", "Kamu berulah lagi ya", "Kamu susah *dibilangin*", "Kamu tidak mengerjakan tugas lagi, jangan malas!". Mendengar kalimat seperti ini jika Anda adalah murid, apa yang Anda rasakan? Nyamankah Anda dengan pernyataan tersebut? Uraikanlah dalam kolom di bawah ini.



Jika kalimat di atas diganti dengan sudut pandang "Saya", yang mana posisi Anda sebagai guru dan diikuti dengan menyampaikan perasaan dan kondisi yang nyata terjadi, maka akan seperti ini, "Bapak merasa terganggu, teman-teman kamu juga Bapak lihat merasa terganggu dan tidak nyaman karena sejak tadi kamu melempar-lempar kertas ke arah mereka", atau kalimat ini "Ibu merasa kecewa karena hari ini kamu tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, apa yang terjadi padamu? Dan karena kamu tidak tepat waktu, kira-kira apa yang bisa kamu lakukan untuk dapat mengejar pengumpulan tugas? ". Apa yang Anda rasakan ketika guru Anda menyampaikan kalimat tersebut? Menurut Anda, jika Anda berada dalam

posisi murid apa yang Anda rasakan? Dan bagaimana perasaan Anda jika posisi Anda sebagai guru? Uraikanlah dalam kolom di bawah ini.

Pernyataan dengan sudut pandang “Saya” memiliki formulanya sendiri, dimulai dengan menyebutkan diri dan juga emosi atau perasaan yang dirasakan **“Saya merasa....**(masukkan perasaan Anda saat konflik atau kondisi tidak nyaman terjadi), **ketika.....** (sebutkan perilaku murid), karena hal tersebut... **dapatkah kamu....** (masukkan perilaku harapan Anda pada murid atau **tanyakan pendapatnya**). Formula ini dapat dilatih dan Anda juga murid saling diajak bertanggung jawab dengan situasi dan juga emosi atau perasaan yang dirasakan diri. Anda jadi belajar mengenal emosi diri dan murid juga bertanggung jawab terhadap kondisi tidak nyaman yang sudah terjadi karena perilakunya tersebut.

Melalui komunikasi asertif ini maka jembatan menerapkan dan mengembangkan budaya positif di sekolah yang dapat berdampak pada pengembangan karakter kiranya dapat terwujud.

## 1.2. Harapan & Ekspektasi

- Apa saja harapan yang ingin Anda tumbuhkan pada diri Anda sebagai seorang pendidik dalam mengembangkan budaya belajar di sekolah?
  - ...
  - ...
  - ...
- Apa saja kegiatan, materi, dan manfaat yang Anda harapkan dalam modul ini?
  - ...
  - ...
  - ...



**Catatan untuk fasilitator :**

**Memastikan semua peserta mengumpulkan respon mereka sebelum batas tanggal akhir pengumpulan**

**Dalam fase Mulai dari diri yang adalah materi pembuka, fasilitator diharapkan untuk memastikan meninjau ulang kesiapan dan komitmen peserta sebelum**

## Pembelajaran 2

### Eksplorasi Konsep

**Durasi:** 5 JP

**Jenis Kegiatan:**

- Kegiatan mandiri, swa-akses video/link,
- Kegiatan diskusi
- Respons reflektif

**Tujuan Pembelajaran Khusus:**

- CGP memahami budaya sekolah yang positif melalui hubungan antara guru dan murid

- CGP memahami pentingnya pendidikan karakter dalam budaya sekolah dan nilai yang perlu diadopsi serta dikembangkan di dalam sekolahnya sendiri

- CGP memahami panduan dalam menyusun kesepakatan kelas untuk membentuk budaya positif dan melibatkan murid dalam menerapkannya.

- CGP memahami posisi kontrol yang selama ini dilakukan dan mengevaluasi posisi kontrol yang diperlukan untuk membangun budaya positif di sekolah.

- CGP memahami perbedaan antara disiplin dan hukuman sehingga dapat menumbuhkan karakter murid dengan pendekatan yang lebih humanis dan bermakna positif bagi perkembangan guru dan murid.

## **2.1 Potret Budaya Sekolah**

Anda telah melakukan refleksi tentang budaya sekolah ketika menjadi murid dan menjadi guru. Untuk lebih mengaitkan proses refleksi di sesi berikutnya dengan materi tujuan esensi sekolah, Anda akan diajak untuk melihat budaya sekolah dalam potret lebih luas. Bila diminta menyebutkan kata-kata yang berhubungan dengan sekolah, kata apa saja yang mungkin keluar pertama kali? Papan tulis? Bangku? PR? Jika kita diminta membayangkan situasi kelas gambar seperti di bawah ini situasi kelas seperti apa yang terbayang? Apakah seperti gambar di bawah ini?



Gambar 2.1a

(sumber foto: <http://skkkambon.blogspot.com/>)

Terlihat seorang guru di depan kelas murid duduk berjajar melihat ke arah gurunya dan duduk tenang. Ini adalah foto suasana kelas di sebuah sekolah di Ambon pada tahun 1970an. Lantas bagaimana foto suasana beberapa tahun berikutnya? Berikut foto suasana kelas di sebuah sekolah di daerah Sukabumi pada tahun 2012.



Gambar 2.1b

(sumber foto: <http://sukabumizone.com/>)

Dua gambar tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan tidak mengalami perubahan signifikan, sedangkan salah satu elemen penting dalam kelas yang berpengaruh pada kualitas pendidikan adalah hubungan guru dan murid (Ben Johnson, 2016 dalam edutopia.org). Hubungan guru dan murid adalah faktor penting dalam membangun budaya sekolah. Untuk lebih memahami kaitan hubungan guru dan murid dengan budaya sekolah, Anda bisa melihat video berikut ini. Selamat menonton!

[VIDEO: Potret Budaya Sekolah]

Bagaimana setelah menonton video tersebut? Apa perbedaan situasi kelas pertama dan kedua? Silakan Anda bisa menceritakan pendapat Anda pada kolom di bawah.

#### Pertanyaan Panduan

Apa yang Anda lihat dari situasi pertama dan kedua? Bagaimana Anda membayangkan perasaan murid tersebut di dalam kelas?

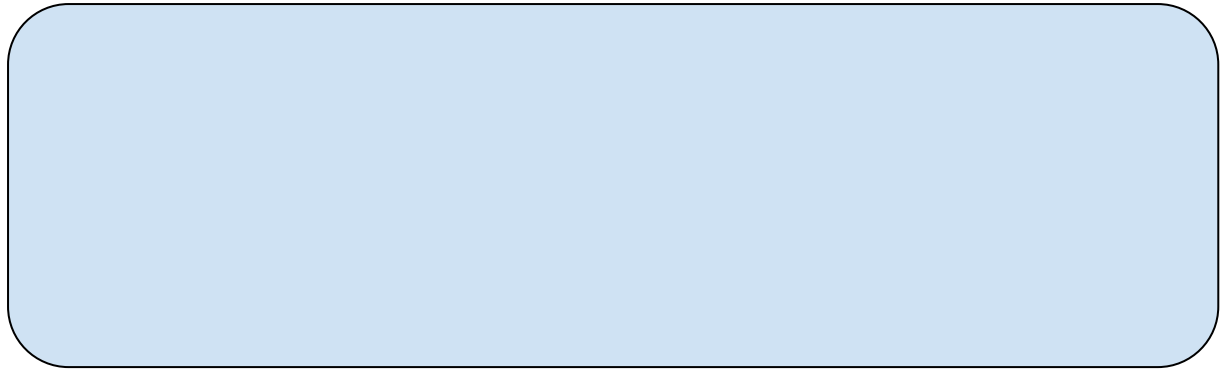
#### Panduan Jawaban

Saya melihat situasi pertama seperti .....

Saya melihat situasi kedua seperti .....

Saya membayangkan perasaan murid pada situasi pertama seperti .....

Saya membayangkan perasaan murid pada situasi kedua seperti .....



**Manakah situasi kelas yang menciptakan Budaya Positif dan mengapa?**



Bagaimana setelah Anda menonton video? Apakah kini Anda sudah semakin memahami tentang Budaya Sekolah terkait dengan tujuan sekolah sebagai pembentukan karakter? Setelah ini Anda akan mengikuti sesi berikutnya untuk membahas lebih dalam tentang Sekolah sebagai institusi pembentukan karakter. Selamat belajar!

**Refleksi pribadi untuk peserta:**



### **2.2 Sekolah sebagai institusi pembentukan karakter**

Kita sudah mempelajari budaya sekolah yang berdampak baik pada pengembangan karakter murid. Masih ingat materi video sebelumnya? Bagaimana aktivitas guru mengajak murid berkeliling sekolah, mengamati lingkungan sekolah hingga murid bisa menganalisis permasalahan yang terjadi di sekolah dan mendiskusikan solusinya. Dari aktivitas tersebut menumbuhkan karakter kritis pada murid. Nah, untuk memahami lebih dalam tentang Sekolah sebagai institusi

pembentukan karakter, pada sesi awal ini Anda diminta untuk menjawab pertanyaan berikut ini.

Pertanyaan pemantik :

- Seberapa besar pendidikan di sekolah berdampak pada pendidikan karakter murid?
- Pendidikan karakter seperti apa yang perlu dikembangkan dalam budaya Indonesia saat ini?

Kita semua percaya bahwa tujuan penting sekolah adalah pembentukan karakter. Untuk menguatkan pemahaman kita tentang peran pendidikan karakter pada murid dan bagaimana sekolah mendukung murid dalam menumbuhkan karakter? Mari kita simak penjelasan berikut

Ketika kita berbicara sekolah sebagai institusi pembentukan karakter. Mari kita ingat kembali makna pendidikan sendiri dari Bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara:

*“Adapun maksud pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”*  
(dikutip dari buku Ki Hajar Dewantara seri 1 pendidikan halaman 20)

Dari kutipan tersebut mengisyaratkan kita sebagai guru perlu membangun komunitas di sekolah untuk menyiapkan murid di masa depan agar menjadi manusia berdaya tidak hanya untuk pribadi tapi berdampak pada masyarakat.

Pertanyaannya sekarang adalah karakter seperti apa yang bisa menyiapkan murid menjadi manusia dan anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan seperti tujuan pendidikan sendiri. Jika kita mengacu pada dasar negara kita yaitu, Pancasila, ada beberapa karakter yang dapat kita contoh, antara lain: Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia, Kreatif, Gotong Royong, Berkebhinekaan Global, Bernalar Kritis dan Mandiri.

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaannya termanifestasi dalam akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negaranya. Ia berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai panduan untuk memilah dan memilih

yang baik dan benar, bersikap welas asih pada ciptaan-Nya, serta menjaga integritas dan menegakkan keadilan. Pelajar Indonesia senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan dunia. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, Pelajar Indonesia memiliki identitas diri merepresentasikan budaya luhur bangsanya. Ia menghargai dan melestarikan budayanya sembari berinteraksi dengan berbagai budaya lainnya. Ia peduli pada lingkungannya dan menjadikan kemajemukan yang ada sebagai kekuatan untuk hidup bergotong royong. Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri. Ia berinisiatif dan siap mempelajari hal-hal baru, serta gigih dalam mencapai tujuannya. Pelajar Indonesia gemar dan mampu bernalar secara kritis dan kreatif. Ia menganalisis masalah menggunakan kaidah berpikir saintifik dan mengaplikasikan alternatif solusi secara inovatif. Ia aktif mencari cara untuk senantiasa meningkatkan kapasitas diri dan bersikap reflektif agar dapat terus mengembangkan diri dan berkontribusi kepada bangsa, negara, dan dunia.

Mengapa penting tujuan pendidikan berlandaskan pada karakter?

Tujuan dari pendidikan karakter secara luas (CCR, 2015) adalah :

- Untuk membangun fondasi dalam pembelajaran seumur hidup
- Untuk mendukung relasi yang baik di dalam tempat tinggal, komunitas, dan tempat kerja
- Untuk mengembangkan nilai-nilai (*values*) personal dalam berkontribusi di kehidupan global

Tujuan utama dari pendidikan karakter juga bukan hanya mendorong murid untuk sukses secara moral maupun akademik di lingkungan sekolah, tetapi juga untuk menumbuhkan moral yang baik pada diri murid ketika sudah terlibat di dalam masyarakat.

Apa yang bisa Anda lakukan sebagai guru penggerak untuk membangun sekolah sebagai institusi pembentukan karakter? Menurut *Character Education Partnership* (2010) ada beberapa panduan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah agar program yang dibentuk dapat berjalan dengan efektif :

1. Nilai inti (*Core values*) yang disusun didefinisikan, dilaksanakan, dan tertanam dalam budaya sekolah

Dalam menyusun pendidikan karakter, sekolah harus secara eksplisit memutuskan dan menuliskan nilai yang akan diangkat dan merepresentasikan prioritas serta keyakinan (*belief*) dari sekolah, mensosialisasikan kepada seluruh staf sekolah, mempelajari dan mendiskusikan nilai (*value*) dengan seluruh staf sekolah, mendefinisikan nilai tersebut dalam bentuk perilaku yang dapat diobservasi, mencontohkan perilaku tersebut kepada para murid, menjadikan nilai sebagai dasar berelasi, dan menjunjung tinggi nilai agar menjadi standar di sekolah.

2. Karakter harus secara komprehensif menggambarkan cara berpikir, merasa, dan berperilaku

Tugas dari pendidikan karakter adalah untuk membantu murid dan seluruh staf sekolah mengetahui hal-hal yang baik, menjadikannya nilai, dan berperilaku sesuai nilai tersebut. Prinsip ini berfokus pada bagaimana sekolah membantu murid untuk memahami, peduli, dan secara konsisten berperilaku sesuai nilai inti (*core values*).

3. Sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif dan proaktif untuk mengembangkan karakter

Sekolah harus secara sengaja dan sadar menyusun pendidikan karakter dan menyesuaikannya dengan kurikulum dan peraturan yang sebelumnya sudah dibentuk, cara mengajar, cara penilaian, budaya sekolah, dan relasi dengan orang tua. Sekolah yang mengembangkan pendekatan komprehensif ini membuat murid memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi, memahami, serta mengatur pemikiran, perasaan, dan perilaku mereka yang sesuai dengan nilai.

4. Sekolah harus menjadi komunitas yang menunjukkan rasa peduli

Relasi yang baik antar staf sekolah akan mendorong murid untuk mempelajari hal tersebut. Mereka akan menginternalisasi nilai dan ekspektasi yang dimiliki sekolah terhadapnya, sejalan dengan adanya kebutuhan menjadi bagian (*need of belonging*) yang murid miliki di usia sekolah.

5. Untuk mengembangkan karakter, murid membutuhkan kesempatan agar dapat berperilaku baik secara moral

Sekolah harus dapat mengadakan kurikulum belajar yang memberikan kesempatan dan pengalaman bagi murid dalam mengaplikasikan nilai yang sudah ditanamkan kepada mereka, dengan cara ini murid juga dapat mengembangkan cara belajar yang konstruktif. Misalnya, mengadakan acara sukarelawan, mengubah cara mengajar agar murid dapat menjadi lebih aktif, meminta murid aktif untuk terlibat dalam cara penanganan konflik/perundungan di sekolah, mengembangkan integritas akademik (*academic integrity*), dll.

#### 6. Melibatkan seluruh staf sekolah

Termasuk di dalamnya guru, administrator, konselor, pelatih ekstrakurikuler, penjaga kantin, petugas kebersihan, dan lainnya, harus dilibatkan dalam proses diskusi dan memiliki perannya masing-masing dalam pembentukan karakter murid. Sebelum diterapkan pada murid, harus diterapkan oleh staf sekolah terlebih dahulu. Kemudian, perilaku ini harus direfleksikan/didiskusikan secara berkala efektivitasnya.

#### 7. Memerlukan kepemimpinan positif (*positive leadership*) dari staf sekolah dan murid

Bukan hanya komite sekolah dan guru yang menunjukkan kepemimpinan (*leadership*), tetapi harus juga dibangun terhadap murid. Murid dapat diajarkan kemampuan kepemimpinan misalnya, dengan mengadakan program mediasi konflik antar teman sebaya, tutor antar murid, OSIS, dll. Dengan adanya kepemimpinan, murid diharapkan memiliki rasa inisiatif yang tinggi dalam berperilaku dan sesuai dengan nilai yang sudah dibentuk.

#### 8. Melibatkan orang tua dan komunitas sekolah lainnya

Orang tua merupakan pendidik karakter yang pertama bagi murid dan yang paling penting. Tujuan dan aktivitas yang dilakukan oleh sekolah terkait pendidikan karakter harus dikomunikasikan kepada orang tua. Sekolah juga harus mengkomunikasikan bagaimana cara agar orang tua dapat mengembangkannya di lingkungan rumah. Dalam proses sosialisasi, orang tua berhak untuk mengevaluasi tujuan dan pelaksanaan program yang sudah disusun oleh sekolah, atau mengajukan aktivitas lain yang relevan. Jika memungkinkan, program ini juga dapat disosialisasikan dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti institusi agama, organisasi murid muda, dan/atau media.



9. Menilai hasil pendidikan karakter dan melakukan improvisasi secara berkala

Untuk mengetahui efektivitas program, sekolah perlu melakukan penilaian program secara berkala. Hal ini dilakukan juga untuk menentukan langkah selanjutnya yang akan diambil dalam pelaksanaan program. Penilaian dapat dilakukan menggunakan survei, penilaian diri (*self-assessment*), observasi atau wawancara, namun penggabungan proses asesmen membuat penilaian menjadi lebih valid. Hal-hal yang dapat dinilai sebagai berikut :

- a. Karakter sekolah : "Sudah di tingkat mana sekolah sudah menjadi komunitas yang penuh rasa peduli?" bisa dinilai menggunakan survei yang disebar kepada seluruh staf sekolah salah satunya dengan pernyataan "murid di sekolah/kelas menghargai dan peduli satu sama lain"
- b. Perkembangan staf sekolah sebagai pendidik/edukator: "Sudah di tingkat mana staf sekolah mengembangkan pemahaman mengenai perilaku yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan karakter? Komitmen personal seperti apa? Keterampilan (*Skills*) yang dibutuhkan apa saja? Apakah perilaku yang dilakukan sudah konsisten?"
- c. Karakter murid: "Sudah di tingkat apa murid menunjukkan pemahaman, komitmen, dan berperilaku sesuai nilai etika inti (*core ethical value*)?" Sekolah juga dapat mengumpulkan data mengenai daftar perkelahian, pelanggaran aturan, dll untuk melihat apakah ada perubahan perilaku dari yang buruk menjadi lebih baik. Selain itu, sekolah dapat menilai tiga domain karakter (mengetahui, merasakan, dan berperilaku) melalui kuesioner anonim yang mengukur penilaian moral murid, komitmen moral, dan perilaku moral (*self-reported*). Kuesioner dapat dilakukan secara pre-untuk mengukur garis dasar (*baseline*) dan secara pro-untuk melihat progres.

Membangun karakteristik seseorang bukanlah hal yang mudah, bahkan sangat sulit. Akan tetapi, sebagai pendidik, kita diberikan tugas untuk dapat membentuk calon-calon penerus bangsa yang memiliki karakter jujur, berkeadilan, bertanggung jawab, peduli dan saling menghormati.

Dalam dua atau tiga kalimat, tuliskanlah pandangan Anda mengenai sekolah sebagai institusi pembentuk karakter.

Isilah di kolom bawah berikut ini

Membangun karakter siswa sebagai warga negara yang baik sangat penting untuk segera dilakukan, sebab dewasa ini banyak generasi muda yang berperilaku negatif seperti berkata kotor, berbohong, suka berkelahi, perundungan (*bullying*) dan ini mengindikasikan bahwa masalah karakter siswa belum banyak diberikan di sekolah. Selama ini dunia pendidikan kita lebih menekankan pada penguatan prestasi akademis yang ditandai dengan pencapaian nilai ujian nasional yang tinggi sehingga dampak yang muncul adalah banyaknya siswa yang pandai, namun memiliki karakter yang kerdil seperti motivasi untuk meraih prestasi yang rendah, kurang percaya diri, kemampuan komunikasi yang rendah sehingga kesulitan mengambil keputusan dan bergantung pada orang lain.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk karakter yang baik, yakni hidup dengan perilaku yang benar dalam hubungannya dengan manusia, alam lingkungan dan dengan diri sendiri.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi siswa agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu dan berakhlak mulia (Nofijantie, 2012, h. 2947).

**Catatan untuk fasilitator :**

**Memastikan semua peserta mengumpulkan respon mereka sebelum batas tanggal akhir**

## **2.3 Budaya Positif**

Kita telah belajar bersama tentang budaya sekolah dan sekolah sebagai institusi pembentukan karakter. Dalam perjalanan Anda sebagai guru, kami yakin menumbuhkan budaya positif tidaklah mudah. Pada materi ke depan kita akan membahas lebih dalam tentang budaya positif. Namun, sebelum itu kita akan melakukan refleksi sejenak bagaimana kita sebagai guru membangun hubungan dengan murid. Setelah ini Anda akan mengikuti materi Posisi Kontrol Guru untuk lebih memahami hubungan guru dan murid. Selamat belajar!

### **2.3.1 Posisi Kontrol Guru**

Penting bagi guru untuk memahami bagaimana guru harus memosisikan diri saat berhadapan dengan murid. Oleh karena itu, dalam sesi ini Anda akan mempelajari lebih dalam dengan melakukan refleksi "Guru seperti apakah kita selama ini?".

Dalam komponen kelas, posisi guru dapat dikatakan sebagai penggerak utama. Hal ini mewujudkan juga adanya kontrol guru dalam proses belajar mengajar.

Pertanyaan Pemantik :

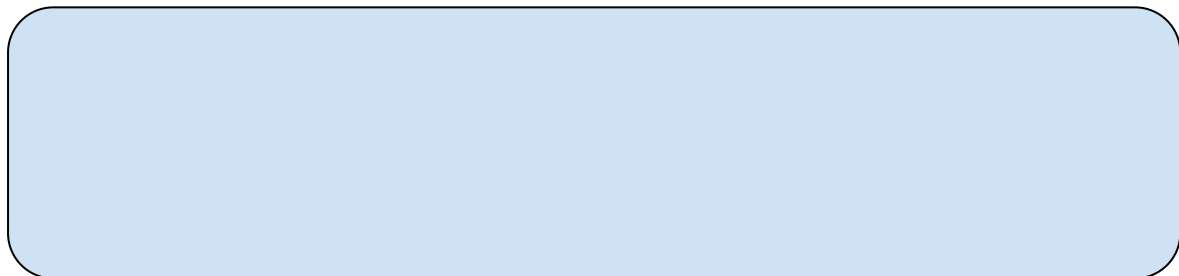
- Posisi kontrol guru seperti apa yang dapat terwujud dalam budaya positif di sekolah?

Mari kita merefleksikan sejenak selama ini bapak dan ibu menjadi guru, sudahkah memosisikan diri kita secara tepat. Mari simak video berikut ini untuk lebih memahami Posisi Kontrol Guru.

[VIDEO POSISI KONTROL GURU]

Bagaimana **perasaan Anda** setelah menonton video? Sekarang Anda diminta untuk melakukan refleksi setelah menonton video dengan mengisi pertanyaan di bawah berikut ini.

Perasaan saya saat menonton video .....



Manakah kejadian yang menggambarkan Anda ketika berinteraksi dengan murid di kelas?



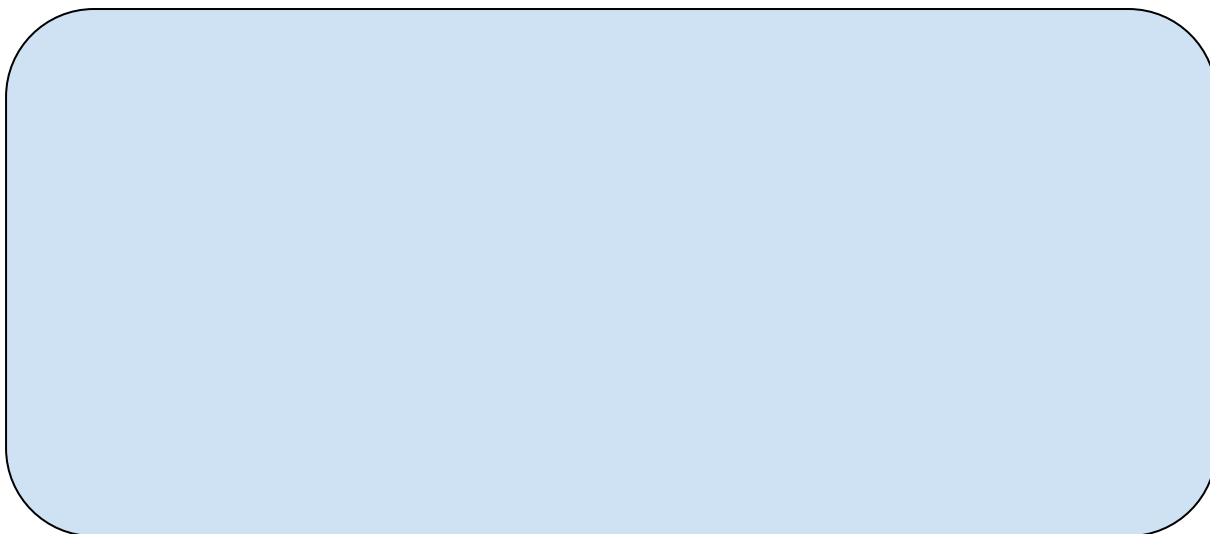
Dalam hal ini kita tidak sedang menyalahkan salah satu situasi. Coba kita ingat ketika kita menjadi murid dulu. Pernahkah kita merasakan perasaan yang sama seperti Anton? Merasa kesal karena dihukum, merasa malu karena dipermalukan di depan kelas, merasa diawasi terus. Bedakan dengan guru pada kejadian 5. Apa yang dirasakan Anton? Betul! Merasa didengarkan. Untuk mengetahui lebih jelas hubungan guru dan murid berikut penjelasan posisi kontrol guru dalam video yang kita tonton sebelumnya.

Posisi	<b>Guru 1 Penghukum</b>	<b>Guru 2 Pembuat Rasa Bersalah</b>	<b>Guru 3 Teman</b>	<b>Guru 4 Pengawas</b>	<b>Guru 5 Manager</b>
Tindakan	Memarahi, Mengkritik, Menyakiti, Melakukan Tindakan Kekerasan	Mendiamkan, Menceramahi, Membuat Rasa Bersalah	Membuat pemakluman	Memantau & mencatat	Bertanya dan membuat kesepakatan
Perkataan	"Kalau kamu.....bapak/ibu akan...."	"Bapak/Ibu kecewa sama kamu" "Kalau orang tuamu tahu bagaimana?" "Seharusnya kamu tahu..."	"Lakukan demi bapak/ibu..."	Kamu sudah tahu aturannya kan?	Apa sebenarnya harapanmu?
Akibat	Murid tidak peduli dengan gurunya atau tugas sekolahnya	Murid merasa murid bodoh atau nakal	Merasa guru adalah teman yang bisa memaklumi kesalahannya	Murid mempertanyakan konsekuensi perbuatannya	Apa yang bisa saya lakukan untuk memperbaiki?
Pola perilaku	Perilaku melanggar yang berulang sebagai bentuk perlawanan	Rasa rendah diri, kurang percaya diri, cemas dan khawatir salah	Menjadi lemah, tergantung, cenderung menunggu	Orientasi pada ganjaran dan 'hadiah'	Disiplin dari dalam diri
Motivasi yang Berkembang	Motivasi Ekstrinsik	Motivasi Ekstrinsik	Motivasi Ekstrinsik	Motivasi Ekstrinsik	Motivasi Intrinsik

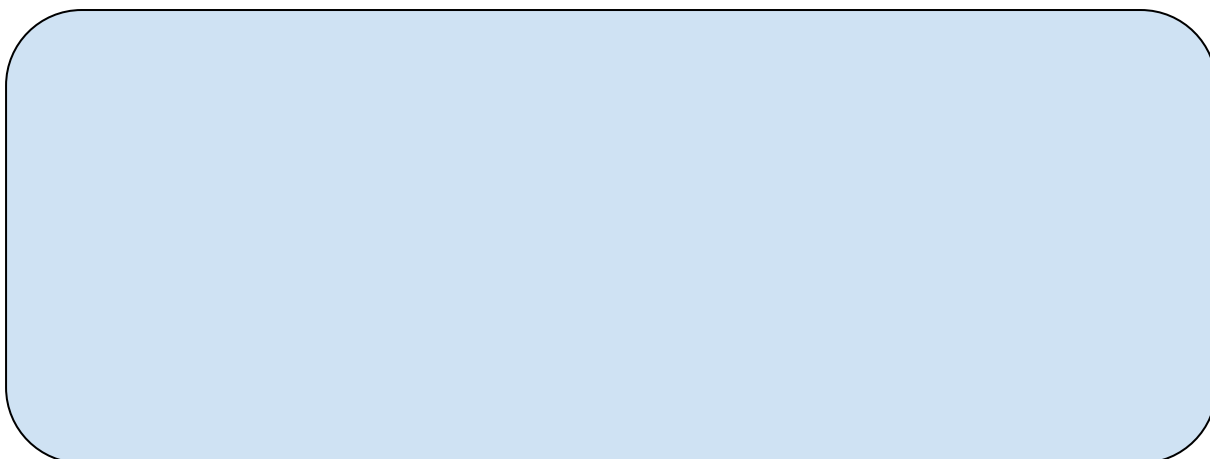
Tabel 2.5. Posisi Kontrol Guru Diane Gossen

Anda bisa menggunakan tabel ini untuk terus refleksi dan mengamati kondisi sekitar, apakah guru sudah memosisikan diri sebagai guru yang meningkatkan motivasi intrinsik murid untuk berkembang dan memberikan dampak murid untuk belajar disiplin dalam diri? Sekarang, Anda diminta untuk menuliskan posisi guru yang ingin Anda capai.

a. Sebagai guru saya akan memosisikan diri saya sebagai guru....karena,....



b. Rencana ke depan saya akan melakukan:



Terima kasih telah melakukan refleksi bersama! Refleksi adalah modal utama guru penggerak, guru yang terus belajar! Setelah sesi ini, Anda akan mengikuti sesi perbedaan Disiplin dan Hukuman. Hal ini akan memudahkan Anda untuk mengambil posisi kontrol guru penggerak seperti contoh guru pada situasi ke-5 dalam video.

**Catatan untuk fasilitator : Memastikan semua peserta mengumpulkan respon mereka sebelum batas tanaaal akhir penampulan**

### **2.3.2 Disiplin dan Hukuman**

Masih ingat dengan video pada sesi Posisi Kontrol Guru? Ingat guru Anton pada situasi pertama? Apa yang dilakukan guru tersebut ketika mengetahui Anton tidak mengerjakan tugas? Betul! Guru tersebut menghukum Anton.

Kita seringkali memandang bahwa hukuman adalah bentuk yang sama dengan proses pen-disiplin-an dan memberikan hukuman sebagai salah satu langkah dalam proses disiplin murid. Padahal, disiplin dan hukuman memiliki arti yang berbeda dan memberikan efek yang sangat berbeda dalam pembentukan diri murid.

Sebelum masuk dalam materi, renungkanlah tentang apa itu disiplin dan sebutkanlah contoh situasi atau aktivitas yang menunjukkan bahwa hal tersebut dapat terwujud dari disiplin. Uraikanlah dalam kolom di bawah ini (maksimal 500 kata).



Pada umumnya orang sering melihat 'disiplin' sebagai hal yang sama dengan 'hukuman', namun disiplin dan hukuman adalah dua hal yang berbeda.

**Disiplin** merujuk pada praktik mengajar atau melatih seseorang untuk mematuhi peraturan atau perilaku dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sementara **hukuman** dimaksudkan untuk mengendalikan perilaku murid, disiplin dimaksudkan untuk mengembangkan perilaku para murid tersebut serta mengajarkan murid tentang kontrol dan kepercayaan diri dengan berfokus pada apa yang mampu mereka pelajari.

Perhatikanlah gambar di bawah ini.



Gambar 2.6.1.

Sumber: Positive Discipline and Classroom Management (CJPC, 2012)

*Berdasarkan gambar tersebut, refleksikanlah dalam kolom yang telah disediakan. Apa yang terjadi dalam gambar? Kira-kira dalam gambar tersebut adalah penerapan disiplin atau hukuman? Dampaknya apa bagi kedua belah pihak?*

Tujuan akhir dari disiplin adalah agar siswa memahami perilaku mereka sendiri, mengambil inisiatif, menjadi bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan menghargai diri mereka sendiri dan orang lain

Disiplin sebaiknya juga menerapkan hal-hal berikut ini:

- Fokus dalam mengoreksi dan mendidik
- Mendorong tanggung jawab dan disiplin diri
- Jangan pernah merusak atau membahayakan martabat pelajar atau pendidik

<b>Disiplin</b>	<b>Hukuman</b>
Memberikan murid alternatif positif	Memberi tahu murid apa yang tidak boleh dilakukan tanpa menjelaskan alasannya
Teratur, berkelanjutan, konsisten dan bertekad pada proses. Berorientasi pada instruksi.	Terjadi hanya ketika seorang murid kedapatan melakukan kesalahan atau mengalami masalah. Ini adalah tindakan terencana yang bertujuan membuat murid/murid merasa malu atau bahkan terhina.
Ucapan terima kasih dan penghargaan atas upaya dan perilaku yang baik	Hanya bereaksi kasar terhadap perilaku buruk
Memperhatikan sudut pandang murid; murid mengikuti aturan karena mereka membahas dan menyepakatinya	Tidak pernah atau jarang mendengarkan murid; murid mengikuti aturan karena mereka diancam atau disuap
Konsisten, memiliki panduan yang tegas	Mengontrol, memermalukan, menertawakan
Positif, menghormati murid	Negatif dan tidak sopan terhadap murid
Tanpa kekerasan fisik dan verbal	Dengan kekerasan fisik, verbal, dan agresif pada murid



Memberikan konsekuensi logis yang terkait langsung dengan dan sebanding dengan perilaku buruk yang ditampilkan murid	Memberikan konsekuensi yang tidak terkait
Mengajarkan murid untuk memahami alasan aturan dan disiplin sehingga mereka menginternalisasi dan mengikuti secara tidak sadar	Mengajarkan murid untuk secara pasif mengikuti aturan karena takut dihukum; tidak ada pemahaman mengapa satu perilaku diizinkan dan yang lain tidak
Memahami kapasitas, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak	Tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak; tidak memperhitungkan kapasitas murid dan kebutuhan mereka
Mengajarkan murid tentang disiplin diri	Membutuhkan orang dewasa untuk menegakkan disiplin. Mengajarkan murid untuk berperilaku baik hanya ketika mereka berisiko tertangkap basah jika tidak melakukannya
Tekankan mendengarkan dan membuat model.	Terus-menerus menegur murid yang melakukan pelanggaran, hanya akan menyebabkan mereka mengabaikan dan tidak mendengar pendidik

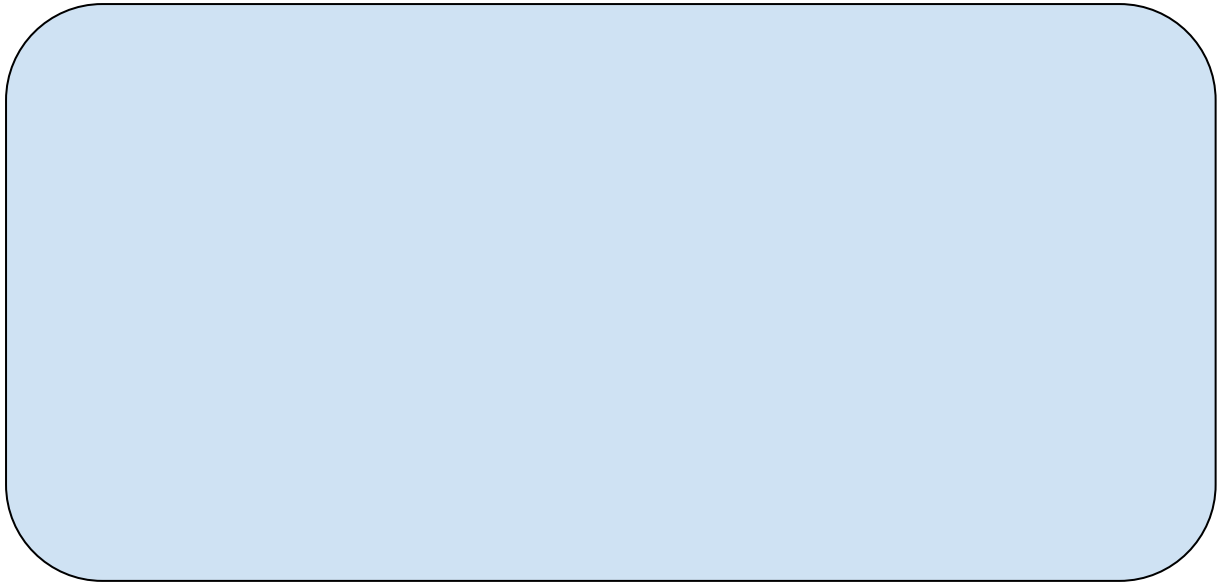
Menerima kesalahan seperti biasa dan menggunakannya sebagai peluang untuk pembelajaran	Kesalahan dipandang sebagai suatu hal yang tidak dapat diterima. Memaksa murid untuk patuh melakukannya karena orang dewasa mengatakannya, bukan melalui proses memahami mana situasi benar dan salah.
Berfokus pada perilaku murid daripada kepribadian anak	Mengkritik kepribadian murid daripada berkomentar tentang perilaku mereka

Tabel 2.3.1. Perbedaan Disiplin dan Hukuman (CJCP, 2012)

Setelah memahami perbedaan antara disiplin dan hukuman, refleksikanlah pertanyaan di bawah ini:

- Dalam pembentukan budaya positif di sekolah, manakah yang perlu lebih banyak diterapkan, disiplin atau hukuman?
- Bagaimana menumbuhkan disiplin kepada murid yang bisa dilakukan di sekolah Anda?
- *Sebagai pendidik, apa yang ingin dicapai dari sikap menumbuhkan disiplin kepada murid?* Silakan jawab di kolom di bawah ini (maksimal 500 kata)

Unggah file di bawah ini



### **2.3.3. Kesepakatan Kelas**

Seringkali permasalahan dengan murid berkaitan dengan komunikasi antara murid dengan guru, terutama ketika murid melanggar suatu aturan dengan alasan tidak mengetahui adanya aturan tersebut. Kurang adanya komunikasi ini menyebabkan relasi murid dan guru menjadi kurang akur. Salah satu langkah dalam menerapkan budaya disiplin positif adalah dengan membentuk lingkungan kelas yang mendukung terciptanya budaya positif, yaitu dengan menyusun kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas yang efektif dapat membantu dalam pembentukan budaya disiplin positif di kelas. Hal ini juga dapat membantu proses belajar mengajar yang lebih mudah dan tidak menekan.

Pertanyaan pemantik:

- Apakah selama ini Anda sudah menerapkan pemberian kesepakatan kelas di sekolah Anda?
- Siapa saja yang turut berperan dalam menentukan kesepakatan kelas?

Kesepakatan kelas berisi beberapa aturan untuk membantu guru dan murid bekerja bersama membentuk kegiatan belajar mengajar yang efektif. Kesepakatan kelas tidak hanya berisi harapan guru terhadap murid, tapi juga harapan murid terhadap pengajar. Kesepakatan disusun dan dikembangkan bersama-sama antara guru dan murid.

Dalam menyusun kesepakatan kelas, guru perlu mempertimbangkan hal yang penting dan hal yang bisa dikesampingkan. Murid dapat mengalami kesulitan dalam mengingat banyak informasi, jadi susunlah 4 - 8 aturan untuk setiap kelas. Jika berlebihan, murid akan merasa kesulitan dan tidak mendapatkan makna dari kesepakatan kelas tersebut. Kesepakatan harus disusun dengan jelas sehingga murid dapat memahami perilaku apa yang diharapkan dari mereka.


Kesepakatan yang disusun perlu mudah dipahami dan dapat langsung dilakukan. Kesepakatan perlu dapat diperbaiki dan dikembangkan secara berkala, seperti setiap awal semester. Untuk mempermudah pemahaman murid, kesepakatan dapat ditulis, digambar, atau disusun sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan disadari oleh murid. Strategi lain adalah dengan mencetaknya di setiap buku laporan kegiatan murid. Hal ini menjadi strategi yang baik untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah.

Untuk memahami kesepakatan kelas secara lebih mendalam, mari kita saksikan video berikut ini :

[VIDEO 6 PANDUAN MENYUSUN KESEPAKATAN KELAS]

Berdasarkan video tersebut, refleksikanlah beberapa pertanyaan di bawah ini :

- Dari video tersebut, jelaskan apa saja langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menyusun kesepakatan kelas.
- Siapa sajakah yang turut berperan dalam pembentukan kesepakatan kelas?
- Bagaimana penerapan kesepakatan kelas dapat membangun budaya positif?
- Apakah selama ini Anda sudah menerapkan kesepakatan kelas? Jika sudah, apakah ada sesuatu yang baru yang Anda dapatkan dari video tersebut? Jika belum, apa yang akan Anda terapkan di kelas?
- Apa saja yang perlu diantisipasi agar kesepakatan kelas tersebut dapat diterapkan secara berkesinambungan?



Membuat kesepakatan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi ketika kita berhadapan dengan berbagai jenis murid yang memiliki sifat uniknya masing-masing. Tetapi, walaupun ini menjadi tantangan sendiri bagi kita, yakinlah bahwa kita tidak sendiri dan dapat bekerja sama dengan rekan guru untuk membuat strategi yang lebih efektif. Jangan ragu untuk berdiskusi dan meminta saran jika diperlukan. Jika cara yang kita pakai kurang berhasil, tidak apa-apa, mari coba cari jalan lain. Karena pada akhirnya, kesepakatan kelas membantu kita untuk menerapkan proses pendisiplinan kepada murid dan membantu guru untuk mengenal muridnya dengan lebih baik. Tidak apa jika gagal di awal, tapi jangan menyerah! Nah untuk membantu kita menyusun strategi yang lebih optimal, kita perlu pahami juga, posisi seperti apa yang kita perlukan, supaya murid bisa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana kelas yang positif. Setelah ini Anda akan mempelajari lebih detail tentang Disiplin Positif sebagai landasan budaya positif dalam membangun hubungan guru dan murid di sekolah.

**Catatan untuk fasilitator : Memastikan semua peserta mengumpulkan respon mereka sebelum batas tanggal akhir pencaumulan**

#### **2.4. Disiplin Positif**

Kini kita telah sepakat bahwa hukuman berdampak buruk pada murid, sehingga kita perlu berkomitmen untuk meninggalkan cara hukuman dalam pengajaran. Lantas bagaimana jika kita sudah berupaya menumbuhkan disiplin tetapi kita merasa murid tidak mengikutinya? Mari kita simak contoh cerita Guru Mus berikut ini.

Seorang guru bernama Guru Mus bertahun-tahun merasa bahwa hukuman paling efektif dalam mendidik murid. Hal ini terbukti dari murid-murid Guru Mus yang dirasa dulu "nakal" berubah sikap menjadi murid yang patuh ketika Guru Mus di kelas. Namun, suatu hari dia mendapatkan laporan jika murid-muridnya susah diatur guru lain. Guru Mus merasa murid-muridnya hanya patuh ketika ada beliau di kelas. Suatu ketika Guru Mus mendapatkan pelatihan guru, dalam pelatihan itu fasilitator menjelaskan perbedaan hukuman dan disiplin. Guru Mus berhenti menghukum, beliau cenderung membiarkan muridnya melakukan apa yang dia inginkan. Hasilnya kelas kacau tak terkendalikan. Lalu Guru Mus menggunakan sogokan, beliau berpikir sogokan lebih baik daripada hukuman. "*Aku kan tidak menghukum murid*" pikir Guru Mus. Lalu apa yang terjadi? Murid-muridnya kembali patuh dan kondisi kelas menjadi lebih tertata dari sebelumnya. Terdengar baik-baik saja ya? Sampai suatu ketika Guru Mus mengajak murid melakukan kegiatan pembelajaran, ada seorang murid berkomentar "*Aku kalau melakukan kegiatan itu dapat apa Pak?*". Sontak Guru Mus kaget, "*Ternyata muridku terlihat patuh selama ini karena ingin hadiah dariku*". Guru Mus bingung bagaimana menumbuhkan disiplin pada murid tetapi tidak menggunakan hukuman dan sogokan.

Apakah Anda pernah mengalami kejadian yang sama seperti Guru Mus? Atau adakah rekan guru yang pernah bercerita hal yang sama persis seperti yang dialami Guru Mus? Dilematik ya? Satu sisi kita sebagai guru bingung harus menerapkan metode seperti apa, namun juga tidak ingin kondisi kelas menjadi gaduh dan ingin murid menjadi mandiri. Lantas solusinya apa? Mari simak materi berikut

**Disiplin Positif adalah sebuah pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan** murid untuk menjadi pribadi dan anggota dari komunitas yang bertanggung jawab, penuh hormat, dan kritis. Disiplin positif mengajarkan keterampilan sosial dan kehidupan yang penting dengan cara yang sangat menghormati dan membesarkan hati, tidak hanya bagi murid tetapi juga bagi orang dewasa (termasuk orangtua, guru, penyedia penitipan anak, pekerja muda, dan lainnya).

Disiplin positif bertujuan untuk membangun kekuatan peserta didik daripada mengkritik kelemahan mereka dan menggunakan penguatan positif (*positive reinforcement*) untuk mempromosikan perilaku yang baik. Untuk dapat mencapai hal tersebut, kita perlu memberikan murid panduan yang jelas. Pendekatan ini secara aktif mempromosikan partisipasi anak dan penyelesaian masalah dan di saat yang bersamaan juga mendorong orang dewasa, dalam hal ini yaitu pendidik, untuk menjadi panutan positif bagi anak-anak muda dalam perjalanan tumbuh kembang mereka

#### **2.4.1. KRITERIA UTAMA DISIPLIN POSITIF**

Untuk melakukan pendekatan disiplin positif, Bapak/Ibu Calon Guru Penggerak perlu menjadikan kriteria ini sebagai panduan dalam membangun hubungan dengan murid.

1. Bersikap baik dan tegas di saat yang bersamaan (menunjukkan sikap hormat dan memberi semangat).
2. Membantu murid merasa dihargai dan memiliki keterikatan antara dirinya dengan guru dan teman di kelasnya, sehingga ia merasa menjadi bagian dari kelas.
3. Memiliki komitmen untuk mempertimbangkan efektivitas dan dampak jangka panjang bagi proses belajar murid dari tindakan yang diambil (misalnya; pemberian hukuman bersifat dapat menyelesaikan masalah dalam jangka pendek, tetapi berpotensi memberikan dampak negatif dalam proses belajar pada anak yang bersifat jangka panjang). Dengan begitu, pendidik fokus pada perubahan dan peningkatan perilaku yang menetap, bukan hanya pada perilaku yang berhasil ditampakkan pada saat itu.
4. Menerapkan disiplin positif berarti membekali murid dengan keterampilan sosial dan mendukung pertumbuhan karakter yang baik seperti rasa hormat, kepedulian terhadap orang lain, komunikasi yang efektif, pemecahan masalah, tanggung jawab kontribusi, kerja sama.
5. Mengajak murid untuk menemukan bagaimana mereka mampu dan dapat menggunakan kekuatan diri mereka dengan cara yang membangun.

**Disiplin positif bukanlah:**

- Membiarkan peserta didik melakukan apa pun yang mereka inginkan
- Tentang tidak memiliki aturan, batasan atau harapan
- Tentang reaksi jangka pendek
- Hukuman alternatif untuk menampar, memukul dan memermalukan

**Disiplin positif adalah:**

Solusi jangka panjang yang mengembangkan disiplin diri peserta didik  
Komunikasi yang jelas dan konsisten  
Penguatan harapan, aturan, dan batasan Anda secara konsisten  
Didasarkan pada mengenal peserta didik dan bersikap adil  
Membangun hubungan yang saling menghormati dengan peserta didik  
Mengajar peserta didik keterampilan seumur hidup dan menumbuhkan  
kecintaan mereka belajar  
Mengajar sopan santun, tanpa kekerasan, empati, harga diri dan rasa  
hormat untuk orang lain dan hak-hak mereka  
Meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri peserta didik untuk

#### 2.4.2. Penerapan Disiplin Positif di Sekolah dengan Pendekatan Holistik

Menerapkan pendekatan disiplin positif dapat membantu sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Murid cenderung menjadikan orang dewasa sebagai model; jika murid melihat orang dewasa menggunakan kekerasan fisik atau psikologis, mereka akan belajar bahwa kekerasan dapat diterima sehingga ada kemungkinan mereka akan menggunakan kekerasan terhadap orang lain. Sekolah memiliki peran penting dalam membimbing, memperbaiki, dan mensosialisasikan kepada murid mengenai perilaku yang sesuai. Agar perubahan berhasil, diperlukan pendekatan terkoordinasi yang melibatkan semua peran di komunitas sekolah. Sekolah perlu bekerja dengan orangtua untuk memastikan konsistensi antara rumah dan sekolah, serta membekali mereka dengan informasi dan alat untuk mempraktikkan disiplin positif di rumah. Berikut peran dan tanggung jawab berbagai struktur sekolah meliputi:

**Guru**

- Memiliki peran kunci dalam pengembangan disiplin positif dengan menciptakan ruang kelas yang berpusat pada peserta didik
- Melibatkan dan bekerjasama dengan orangtua dalam penerapan disiplin positif



#### Kepala sekolah

- Memastikan para guru dan staf mendapatkan dukungan dalam menerapkan disiplin positif di sekolah
- Mendukung dan mengawasi keterlibatan orangtua dalam menerapkan disiplin positif

#### Orang tua

- Menciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman sehingga dapat menerapkan disiplin positif yang konsisten.
- Berpartisipasi dalam pertemuan sekolah dan memiliki hubungan baik dengan guru untuk mendukung pendekatan disiplin positif.

### 2.4.3. Menciptakan visi bersama untuk membangun budaya positif

Langkah pertama dalam menerapkan pendekatan disiplin positif adalah mengembangkan visi bersama tentang apa yang ingin dicapai sekolah. Daripada berfokus pada masalah dan perilaku buruk, ada baiknya Anda mulai dengan melihat hal-hal positif yang sudah berhasil di sekolah. Ini memberikan landasan untuk membangun visi bersama bagi komunitas sekolah yang berpusat pada diri murid dan pemberdayaannya.

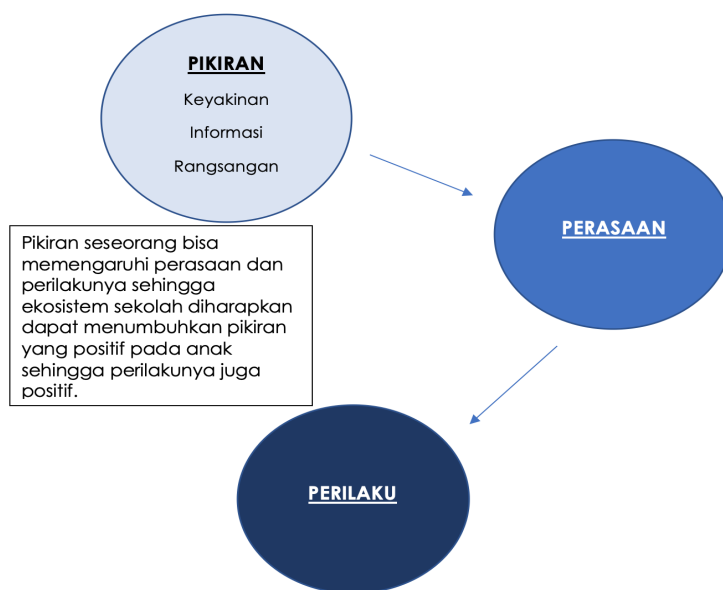
Langkah untuk mendukung pemikiran dasar ini adalah memutuskan pihak yang dapat Anda ajak diskusi mengenai cara bagaimana sekolah dapat membawa visi tersebut menjadi kenyataan. Ingatlah kembali visi mengenai sekolah impian yang Anda ceritakan pada tahap Mulai dari Diri dalam modul 1.3. Di sana Anda sudah memiliki cita-cita mengenai kondisi sekolah ideal. Apakah visi tersebut sudah sejalan dengan pemahaman mengenai budaya positif yang kita pelajari dalam modul ini?

Visi yang dikembangkan harus mendukung hal-hal berikut ini:

- Penciptaan lingkungan belajar yang ramah murid di mana murid, pendidik, dan orang tua merasa dihargai dan didukung; serta di mana murid merasa bebas untuk mengekspresikan pandangan mereka dan didorong penuh untuk mencapai potensi yang mereka miliki.
- Pengajaran dan penguatan positif yang bertujuan untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan peduli.

- Strategi untuk mengurangi perilaku yang tidak dapat diterima yang melibatkan semua pemangku kepentingan yaitu, pendidik, orang tua, murid dan manajemen sekolah.

Dalam mengembangkan visi, kita perlu untuk meninjau kembali asumsi dari para pemangku kepentingan, melalui pikiran dan perasaan dari perilaku yang muncul. Asumsi guru dalam mengajar tentu berkaitan dengan perilaku yang ditampilkan oleh murid kita. Di bawah ini mari kita lihat hubungan perilaku sebagai wujud akhir dari pikiran dan perasaan yang dimiliki oleh murid.



Gambar 2.6.6

Sumber: Positive Discipline and Classroom Management (CJPC, 2012)

Asumsi Lama	Pendekatan Disiplin Positif
Hukuman fisik diperlukan untuk mempertahankan kontrol guru di kelas.	Seiring waktu, banyak pelajar akan menentang guru dengan berbohong, bolos sekolah atau putus sekolah. Anda diharapkan berfokus untuk memfasilitasi pembelajaran, berfokus pada kekuatan dan kelebihan murid, bukan mencoba mengendalikan hal tersebut.

<p>Tanpa hukuman fisik, saya akan kehilangan otoritas dan rasa hormat</p>	<p>Otoritas dan rasa hormat sering disalahartikan dengan rasa takut. Otoritas seharusnya berasal dari pengetahuan dan kebijaksanaan; ketakutan berasal dari paksaan. Penghargaan seharusnya diterima dan diberikan secara bebas; ketakutan adalah respons terhadap rasa sakit dan penghinaan. Rasa hormat seharusnya membangun hubungan dan memperkuat ikatan; ketakutan mengikis rasa tersebut.</p>
<p>Hukuman fisik telah berlangsung selama beberapa dekade, jadi mengapa kita harus menghentikannya sekarang?</p>	<p>Banyak pelajar di generasi sebelumnya membenci sekolah dan putus sekolah. Banyak yang berpotensi kehilangan motivasi untuk belajar. Banyak dari mereka memiliki ingatan yang menyakitkan. Beberapa membawa kebencian dan permusuhan sepanjang hidup mereka.</p>
<p>Adalah tugas pendidik untuk memberikan informasi dan tugas murid untuk mengingatnya. Mereka harus duduk diam agar mereka bisa belajar.</p>	<p>Murid adalah pembelajar aktif. Mereka belajar dan memahami dengan baik ketika mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ketika mereka diminta untuk duduk diam dan mendengarkan, pikiran aktif mereka berkelana. Murid perlu menggunakan pembelajaran mereka secara konstruktif, bukan hanya untuk mengingat fakta. Semakin banyak indera yang terlibat saat belajar, akan</p>

	<p>semakin dalam pengetahuan yang dapat disimpan murid.</p>
<p>Keheningan murid saya di kelas adalah tanda rasa hormat mereka kepada saya. Ketika mereka berbicara atau mengajukan pertanyaan di kelas, mereka menentang otoritas saya.</p>	<p>Murid membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia, semua orang, dan objek di dalamnya. Mereka dilahirkan ingin belajar dan memahami segalanya. Pertanyaan dan keingintahuan mereka harus didorong dan dipupuk sehingga mereka terus ingin belajar sepanjang hidup mereka. Keheningan murid bukanlah tanda penghormatan, biasanya itu menunjukkan rasa takut, cemas, tidak tertarik, bosan, atau kurang pemahaman.</p>

<p>Murid adalah selembar kertas kosong, gurulah yang dapat mengisinya dengan pengetahuan.</p>	<p>Murid adalah manusia yang sempurna. Mereka mungkin memahami hal-hal dengan cara yang berbeda dari orang dewasa, tetapi mereka memiliki potensi untuk mengembangkan diri sendiri. Murid layak dihargai dan mereka memiliki hak yang melekat, termasuk hak untuk berpartisipasi.</p>
---	---

Tabel 2.6.6. Sumber : (J. Durrant, 2010).

Ketika tampaknya seorang murid telah melakukan kesalahan, tantangan pertama adalah untuk memahami alasan perilaku murid, dan untuk merefleksikan apakah ada konsekuensi dari perilaku tersebut. Seringkali perilaku buruk dihasilkan dari faktor-faktor di luar kendali anak, seperti masalah di rumah, dan menghukum murid tidak akan menghilangkan perilaku tersebut. Di lain waktu, murid membuat pilihan yang buruk berdasarkan kepercayaan yang salah. Misalnya, terkadang murid tidak berusaha datang tepat waktu ke sekolah karena mereka tidak percaya bahwa ketepatan waktu itu penting. Keyakinan ini dapat dikoreksi melalui respons disipliner, menunjukkan bahwa keyakinan bisa diperbaiki.

#### **2.4.4. Menerapkan disiplin positif di kelas**

Ada banyak praktik yang dapat membantu pendidik untuk menerapkan disiplin positif yang efektif di kelas. Video-video berikut ini mewakili jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Video penerapan disiplin positif di jenjang pendidikan usia dini.

[VIDEO BU MALA]

Video penerapan disiplin positif di jenjang pendidikan dasar.

[VIDEO PAK SUHUD]

Video penerapan disiplin positif di jenjang menengah atas.

[VIDEO BU DINA]

Setelah menonton video dari narasumber, tuliskanlah poin penting mengenai disiplin positif dalam tiga hingga lima kalimat.



Di bawah ini terdapat contoh kasus. Anda diharapkan belajar dari contoh kasus dan diskusikanlah dengan rekan Anda.

### **Kisah Bu Mar dan muridnya**

*Saya memiliki seorang murid laki-laki di kelas saya yang seringkali keluar di saat jam pelajaran, ia biasanya berbohong dengan meminta izin ke kamar kecil padahal yang ia lakukan adalah pergi ke kantin sekolah atau bermain sepak bola dengan murid kelas lain. Di kelas, ia juga mengganggu temannya yang belajar. Saya terkadang merasa kesal dan juga putus asa menghadapinya. Segala cara hukuman sudah saya coba terapkan padanya tapi menghukumnya hanya akan membuat segalanya lebih buruk.*

*Suatu ketika, saat ada rapat guru bulanan, salah seorang guru dari kelas lain menceritakan betapa murid ini sangat mahir bermain musik di salah satu acara dan ia juga mahir bermain bola hingga membawa timnya menjuarai beberapa kompetisi di kota tempat ia tinggal. Dalam kelompok bermain musik, ia memimpin beberapa temannya yang tergabung dalam grup musik tersebut dan seringkali mendapat pekerjaan mengisi acara karena permainan musik mereka yang baik. Di sisi lain, dalam tim sepak bolanya, ia bisa menggerakkan teman-teman satu timnya dan bahkan memotivasi mereka hingga bisa meraih kemenangan di beberapa pertandingan.*

*Saya terkejut mendengar hal ini, bagaimana mungkin ini murid yang sama dengan yang saya hadapi di kelas? Hal ini membuat saya berpikir kembali. Saya menyadari murid ini berbakat dan memiliki potensi kepemimpinan. Keesokan*

harinya, saat di kelas saya berkata, "Hai nak, Bapak tidak tahu kalau kamu adalah musisi berbakat dan kapten sepak bola!". Muridku ini berseri-seri! Saya berikan dirinya kesempatan untuk mengemban tanggung jawab di kelas saya sebagai ketua kelas dan ia pun setuju untuk menjadi pemantau kelas selama satu semester. Di lain kesempatan, ia dipilih sebagai panitia dalam acara ulang tahun sekolah untuk mengoordinasi proyek setiap kelas - tentunya dengan bimbingan saya. Perubahan ini luar biasa.

Dalam kolom di bawah ini, tuliskanlah hasil refleksi dan diskusi Anda dengan rekan CGP dalam kelompok Anda mengenai contoh kasus tersebut.

- Apa yang direfleksikan Bu Mar di kasus tersebut saat tidak dapat membuat muridnya berubah?
- Sebutkan langkah-langkah pendekatan positif yang dilakukan oleh Bu Mar di akhir kasus?
- Apakah Anda memiliki pengalaman yang sama dengan Bu Mar dalam kasus tersebut? Jika Anda berada dalam posisi Bu Mar, adakah hal berbeda yang akan Anda lakukan?



---

## **2.5. Forum Diskusi**

Kita sudah melihat adanya perubahan budaya dalam pendidikan kita dan pentingnya pendidikan formal di sekolah dalam membentuk karakter seseorang. Perubahan budaya sekolah berjalan seiringan dengan berubahnya tatanan interaksi sosial di negara kita dan juga di dunia.

Mari kita melakukan diskusi terkait potret budaya pendidikan di Indonesia dan bagaimana penerapan disiplin positif di kelas membentuk karakteristik guru dan juga murid. Diskusi dilakukan melalui aplikasi Zoom dengan tautan yang tercantum di ... Diskusi berlangsung pada tanggal dan jam berikut.

Namun, sebelumnya ada beberapa hal yang perlu kita ingat agar diskusi kita produktif dan nyaman:

- Ingat bahwa tujuan diskusi adalah pengembangan gagasan dan pencapaian pemahaman bersama, sehingga kita perlu menghindari debat yang saling menyerang personal.
- Selain memberikan pandangan pribadi, tanggapi juga respons/jawaban dari para CGP lain agar tercipta diskusi yang bermakna dan evaluatif

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan pada sesi tatap maya di Zoom.

- Bagaimanakah perbedaan dampak pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dengan pemberian disiplin positif pada murid?
- Bagaimana pandangan Anda mengenai penerapan disiplin positif di sekolah sebagai solusi tercapainya pembentukan karakter murid ?
- Budaya positif seperti apakah yang diperlukan dalam pengembangan karakteristik guru dan murid?

**Peran Fasilitator:**

- Memastikan semua CGP memahami aturan dalam forum diskusi ini
- Memberikan pertanyaan di atas satu per satu untuk didiskusikan dan memastikan bahwa setiap pertanyaan telah dijawab dan disepakati oleh semua partisipan
- Memastikan semua CGP memiliki kesempatan dalam memberikan pendapatnya
- Memastikan semua pertanyaan atau pendapat dari CGP direspon oleh CGP lain
- Membuat kesimpulan dari hasil diskusi dan mengomunikasikan hasil diskusi di akhir sesi



- Menghentikan sementara proses diskusi ketika ada CGP yang saling menyerang personal hingga ada kesepakatan untuk tidak melakukannya kembali

## **Pembelajaran 3**

### **Ruang Kolaborasi**

**Durasi:** 4 JP

- Jenis Kegiatan:**
- Kegiatan forum diskusi dengan peserta dan atau dengan kelompok CGP lain.
  - Membuat produk kegiatan berupa poster berisi panduan interaksi guru dan murid dalam membangun budaya positif di sekolah

**Tujuan Pembelajaran Khusus :**

- CGP menjelaskan pola interaksi guru dan murid dalam membangun budaya positif di sekolah
- CGP merumuskan panduan interaksi guru dan murid dalam membangun budaya positif di sekolah

Banyak materi yang kita dapatkan dalam seminggu ini. Apakah Anda masih mengingatnya? Pada bagian ini, kita akan melanjutkan proses yang lebih menantang, yaitu bagaimana budaya positif di sekolah dapat tercapai dengan menerapkan pendidikan karakter, melakukan kesepakatan kelas, memahami posisi kontrol guru, serta memahami disiplin positif yang diperlukan untuk membentuk karakter dan suasana belajar yang lebih positif bagi guru dan murid. **Anda akan berdiskusi dengan CGP lain dalam kelompok kecil (3-4 orang) sesuai pembagian kelompok oleh fasilitator. Diskusi akan dilakukan melalui aplikasi Zoom dengan fitur breakout room. Berikut pertanyaan yang akan Anda diskusikan dengan rekan Anda:**

1. Apa yang harus dilakukan guru untuk membangun budaya positif di sekolah?
2. Bagaimana cara guru menjalin hubungan dengan murid untuk membangun budaya positif di sekolah?

Setelah diskusi, setiap kelompok diminta untuk membuat poster tentang Panduan Interaksi Guru dan Murid dalam Membangun Budaya Positif di Sekolah yang berisi 3-8 poin rumusan dari pemahaman konsep yang sudah Anda pelajari di sesi sebelumnya (Lima posisi kontrol guru, kesepakatan kelas, disiplin positif, budaya positif). Poster dibuat melalui Google Slides secara kolaboratif (panduan menggunakan Google Slides dapat dilihat di halaman bantuan). Dalam membuat poster perhatikan kriteria berikut ini:

1. Konten berisi materi yang menggambarkan nilai budaya positif
2. Informasi mudah dipahami
3. Panduan mudah dipraktikkan
4. Gambar mendukung pemahaman terhadap isi poster
5. Bentuk dan ukuran huruf (Font) mudah dilihat pembaca

### **3.1. Diskusi dan Penugasan Kelompok**

Dalam sesi sebelumnya, Anda telah berdiskusi dalam kelompok kecil tentang pola interaksi guru dan murid dalam membangun budaya positif di sekolah. Dalam forum diskusi ini Anda akan mempresentasikannya dalam kelompok besar. Dalam presentasi perhatikan hal-hal berikut ini:

1. Pastikan semua anggota mendapatkan kesempatan berbicara.

- Gunakan bahasa yang mudah dipahami untuk menyampaikan pesan dari poster yang telah dibuat.

Berikut terdapat rubrik penilaian poster dari segi konten dan penyajian.

Kriteria	Penilaian			
	1	2	3	4
Konten dalam poster	Konten berisi materi yang tidak menggambarkan nilai budaya positif. Kesimpulan tidak bisa dipahami dan tidak bisa diaplikasikan.	Konten berisi materi yang kurang menggambarkan nilai budaya positif. Kesimpulan sulit dipahami dan kurang bisa diaplikasikan.	Konten berisi materi yang cukup menggambarkan nilai budaya positif. Kesimpulan memiliki argumentasi yang jelas dan dapat diaplikasikan.	Konten berisi materi yang menggambarkan nilai budaya positif dengan kuat. Kesimpulan mudah dipahami dan mudah dipraktikkan.
Penampakan poster (visual)	Poster secara visual tidak sesuai dengan konten dan huruf tidak dapat dibaca.	Tampilan visual yang ditampilkan tidak mendukung pemahaman akan konten. Huruf yang digunakan sulit dibaca.	Tampilan visual cukup efektif untuk membantu pembaca memahami isi poster. Huruf yang digunakan dapat dibaca.	Tampilan poster menggambarkan konten secara efektif dan memudahkan pembaca untuk memahami. Huruf mudah dibaca.
Komunikasi saat presentasi	Presentasi tidak berkaitan dengan konten poster.	Presentasi disampaikan dengan monoton dan dengan berbelit-belit.	Presentasi disampaikan dengan menarik namun penggunaan kalimat kurang efektif.	Presentasi disampaikan dalam bahasa yang efektif dan menarik.
Kolaborasi antar anggota	Terlihat tidak ada kolaborasi antar anggota.	Terdapat satu anggota tim yang mendominasi presentasi.	Terdapat satu anggota tim yang tidak berkontribusi.	Setiap anggota tim berkontribusi dalam presentasi

Komentar dan umpan balik dari fasilitator:

#### Catatan untuk fasilitator:

Sebagai panduan untuk fasilitator dalam menilai konten poster di atas, berikut adalah nilai-nilai penting dalam Budaya Positif (meliputi Kesepakatan kelas, Disiplin Positif, Sekolah sebagai pembentukan karakter) yang perlu dicantumkan oleh CGP:

- Melibatkan murid

- Memperhatikan sudut pandang murid
- Menghargai murid
- Fokus pada motivasi intrinsik (dalam diri) murid
- Melibatkan orangtua

#### **Peran Fasilitator:**

- Memfasilitasi sesi diskusi virtual, baik saat pengerjaan poster maupun presentasi produk
- Memastikan semua CGP memahami aturan dalam forum diskusi ini
- Mengingatkan CGP untuk memasukkan semua unsur (pendidikan karakter, memberlakukan kesepakatan kelas, posisi kontrol guru yang efektif, dan penerapan disiplin positif) tercakup dalam setiap jawaban.
- Memastikan semua CGP memiliki kesempatan dalam memberikan pendapatnya
- Memotivasi CGP untuk menyampaikan masukannya terhadap produk kelompok CGP lain.
- Membuat kesimpulan dari hasil diskusi dan mengomunikasikan hasil diskusi di akhir sesi

## **Pembelajaran 4**

### **Refleksi Terbimbing**

**Durasi:** 1 JP

**Jenis Kegiatan:** - Refleksi mandiri  
- Diskusi dengan fasilitator

**Tujuan Pembelajaran Khusus:**

- CGP dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dirinya dalam menerapkan budaya positif di kelas.
- CGP dapat merumuskan hal yang perlu ditingkatkan dalam dirinya untuk dapat menerapkan budaya positif di kelas.
- CGP dapat merencanakan penerapan budaya positif di kelas.

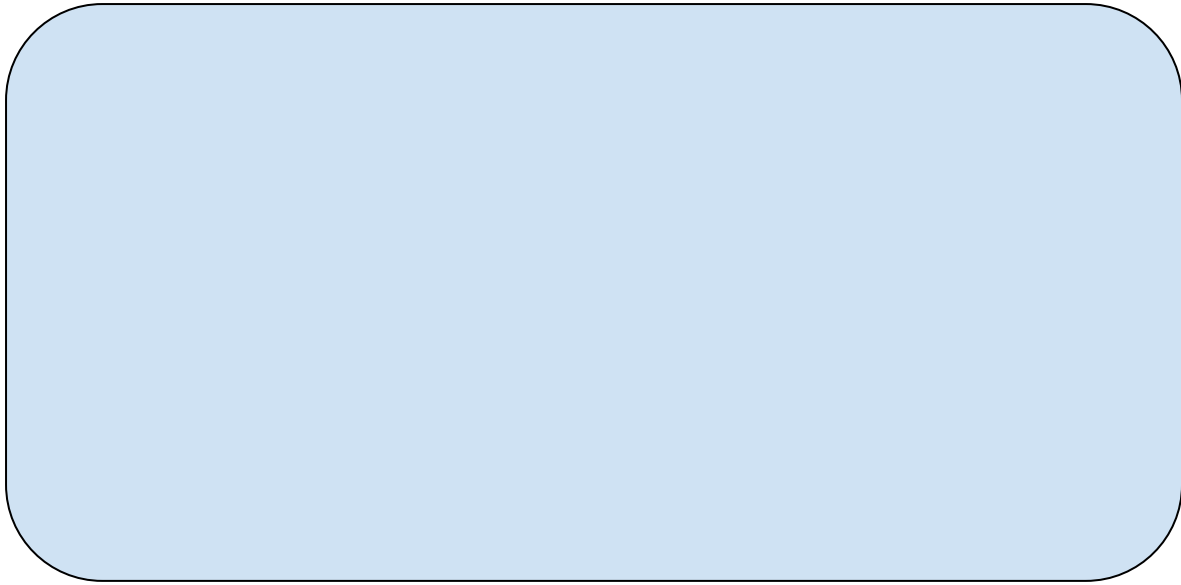
Bagaimana diskusi yang sudah dilakukan? Dengan adanya diskusi sebelumnya, semoga membuka wawasan dan memunculkan metakognisi baru terkait langkah-langkah apa saja yang dapat kita lakukan untuk membangun budaya positif di sekolah. Tidak apa-apa jika rasanya masih sulit untuk menerapkannya secara nyata. Dengan berproses, semoga membuat kita semakin terbantu dalam memikirkan langkah yang ingin diambil. ~~Setelah berproses secara mandiri dan mencerna banyaknya informasi baru sebagai hasil dari diskusi, mari kita refleksikan beberapa pertanyaan di bawah ini:~~

- ~~• Langkah apa yang ingin Anda lakukan pertama kali untuk menerapkan budaya positif di sekolah Anda?~~
- ~~• Prinsip apa sajakah yang akan mulai Anda terapkan di sekolah terkait membangun budaya positif?~~
- ~~• Siapa sajakah yang akan Anda libatkan dalam perancangan dan pembentukan budaya positif di sekolah? (maksimal 500 kata)~~

#### **4.1 Forum Diskusi**

Materi yang diberikan saling berkaitan dan memiliki tantangannya tersendiri untuk diterapkan. Tenang saja, Anda tidak sendiri. Diskusikanlah dengan fasilitator mengenai konsep baru yang Anda terima dan bagaimana menerapkannya di sekolah Anda. Selain itu, jawablah beberapa pertanyaan di bawah ini.

- Apa kekuatan dan kelemahan saya dalam menerapkan budaya positif di sekolah/kelas?
- Apa perubahan yang akan saya lakukan untuk dapat menerapkan budaya positif di sekolah/kelas?
- Apa langkah pertama yang ingin saya lakukan untuk menerapkan budaya positif di sekolah/kelas?
- Siapa sajakah yang dapat saya libatkan dalam perancangan dan pembentukan budaya positif di sekolah?



**Catatan refleksi fasilitator selama proses Refleksi Terbimbing:**

**Catatan untuk fasilitator :**

**Mendorong setiap CGP mengeluarkan pendapatnya  
Memastikan semua peserta memahami paradigma budaya positif dan memiliki paradigma yang tepat terkait budaya positif yang berfokus pada kebutuhan murid**

## **Pembelajaran 5**

### **Demonstrasi Kontekstual**

**Durasi:** 2 JP

**Jenis Kegiatan:** Penugasan mandiri

**Tujuan Pembelajaran Khusus:**

- CGP mampu menerapkan prinsip budaya positif di dalam proses pendidikan di sekolahnya sendiri, dalam bentuk kesepakatan kelas.

Setelah memiliki paradigma baru terkait budaya positif dan proses penerapannya, Anda diminta untuk membuat kesepakatan kelas di kelas Anda. Pahami cara penerapan yang tepat dan berbagai kendala yang dapat dialami dalam membuat kesepakatan kelas di kelas Anda.

Dalam penyusunan kesepakatan kelas ini, Anda akan mendemonstrasikan hasil (berupa foto kesepakatan kelas) dan prosesnya (berupa esai maksimal 500 kata). Tulislah esai tersebut sehari setelah kesepakatan kelas dibuat agar Anda dapat mengamati perubahan yang terjadi di kelas, sekecil apapun perubahan itu. Pastikan Anda mencantumkan hal-hal berikut dalam esai Anda:

1. Langkah-langkah yang Anda lakukan dalam menyusun kesepakatan kelas secara runtut dan jelas
2. Tindakan yang Anda lakukan sebagai guru kepada murid
3. Percakapan Anda sebagai guru dengan murid ketika menyusun kesepakatan kelas
4. Respons murid dalam berperilaku setelah kesepakatan kelas dibuat
5. Tantangan atau keberhasilan yang ditemui selama proses tersebut.

Anda diminta untuk mengunggah foto hasil kesepakatan kelas berikut esainya di bawah ini:

[unggah]

Perhatikan daftar periksa berikut yang akan digunakan fasilitator dalam menilai penugasan ini.

<b>Indikator Proses Kesepakatan Kelas</b>	<b>Sesuai/Tidak Sesuai</b>
Guru dan murid menghargai upaya dan perilaku yang baik dalam proses penyusunan dan pelaksanaan kesepakatan kelas.	
Guru tidak terburu-buru memaksakan murid mengikut kesepakatan kelas	

Guru mau mendengarkan murid	
Guru terlibat berdiskusi dengan murid untuk memahamkan alasan kesepakatan kelas	
Guru menunjukkan upaya untuk konsisten menjalankan kesepakatan kelas	

Indikator Hasil Kesepakatan Kelas	Sesuai/Tidak Sesuai
Memperhatikan sudut pandang murid	
Melibatkan murid dalam menyusun kesepakatan kelas	
Tidak ada hukuman, adanya konsekuensi logis yang terkait dengan perilaku.	
Tanpa kekerasan fisik	
Tanpa kekerasan verbal	
Tanpa hadiah	
Memahami kebutuhan dan tahap perkembangan anak.	

**Catatan untuk fasilitator :**

**Memastikan semua peserta mengumpulkan tugas sebelum batas tanggal akhir pengumpulan**

**Menilai proses dan hasil penugasan CGP dengan daftar periksa yang tersedia.**

**Mendorong dan memotivasi semua peserta untuk mencoba menerapkan prinsip budaya positif di kelas/sekolah mereka**



# Pembelajaran 6

## Elaborasi Pemahaman

**Durasi:** 1 JP

**Jenis Kegiatan:** - Diskusi bersama Instruktur

**Tujuan Pembelajaran Khusus:**

- o CGP mengambil pembelajaran dari tantangan yang dihadapi dalam menerapkan budaya positif di sekolahnya.
- o CGP melakukan refleksi dan mengadakan metakognisi terhadap aplikasi program-program yang telah direncanakan

Bapak/Ibu Calon Guru Penggerak,

Dalam Pembelajaran 6 ini, kita akan memperluas pemahaman kita mengenai implementasi budaya positif.

Setelah mencoba menerapkan prinsip budaya sekolah dengan berbagai aspek di dalamnya, Anda diminta melakukan refleksi dan bertanya jawab bersama instruktur pada hari dan waktu yang ditentukan.

- Materi apa saja yang Anda sangat pahami dari modul ini? Tuliskan
- Materi mana yang masih membingungkan bagi Anda? Tuliskan
- Perubahan apa yang dirasakan Bapak/Ibu dan juga murid selama mempraktikkan budaya positif sekolah?
- Adakah kesulitan ketika mencoba membangun budaya positif di kelas?  
Jika ada, apa saja kesulitannya?
- Tantangan apa saja yang dialami ketika menerapkan Budaya Positif di kelas?
- Strategi baru apa saja yang dapat dilakukan untuk menerapkan budaya positif di sekolah Anda dengan memanfaatkan berbagai sumber yang dimiliki?

Setelah itu Anda diminta mendiskusikan studi kasus berikut ini berdasarkan pengalaman antar CGP.

“Anda adalah guru penggerak yang sudah membangun Budaya Positif di kelas. Hal ini dapat dilihat dari perubahan interaksi antara guru dan murid yang melibatkan dan memahami kebutuhan murid. Guru yang menerapkan kesepakatan kelas dan menggunakan kalimat positif dalam berinteraksi dengan murid, sehingga murid tumbuh menjadi pribadi yang kritis dan mandiri. Akan tetapi, di kelas lain masih ada guru yang memakai hukuman kepada murid agar murid patuh terhadap perintah gurunya, sehingga murid cenderung pasif dan tidak berani mengemukakan pendapat. Anda menjadi resah dan ingin mengajak guru tersebut untuk menerapkan Budaya Positif di kelas. Bagaimana cara yang efektif untuk mengajak guru tersebut untuk menerapkan Budaya Positif di kelasnya?”

Tuliskan hasil refleksi dan analisis Anda bersama rekan CGP tersebut, simpulkan solusi yang tepat dari studi kasus yang telah diberikan.



**Peran Fasilitator:**

- Memastikan semua CGP memahami aturan dalam forum diskusi ini
- Memberikan pertanyaan di atas satu per satu untuk didiskusikan dan memastikan bahwa setiap pertanyaan telah dijawab dan disepakati oleh semua partisipan.

- Memastikan tidak adanya interupsi saat CGP sedang menyampaikan pendapat dan keluhannya.
- Memberikan dorongan dan motivasi serta apresiasi pada upaya yang dilakukan oleh CGP dalam menerapkan budaya positif di sekolahnya.
- Memastikan semua unsur (pendidikan karakter, memberlakukan kesepakatan kelas, posisi kontrol guru yang efektif, dan penerapan disiplin positif) telah tercakup dalam setiap jawaban.
- Memastikan semua CGP memiliki kesempatan dalam memberikan pendapatnya.
- Memastikan semua pertanyaan atau pendapat dari CGP direspon oleh CGP lain.
- Membuat kesimpulan dari hasil diskusi dan mengomunikasikan hasil diskusi di akhir sesi.
- Menghentikan sementara proses diskusi ketika ada CGP yang saling menyerang personal hingga ada kesepakatan untuk tidak melakukannya kembali

## **Pembelajaran 7**

# Koneksi Antarmateri

**Durasi:** 2 JP

- Jenis Kegiatan:**
- Kegiatan mandiri (kesimpulan reflektif dari kegiatan)
  - Membuat perencanaan
  - ~~Diskusi bersama fasilitator~~

## **Tujuan Pembelajaran Khusus:**

- o CGP memahami keterkaitan pentingnya budaya positif dengan materi ajar yang lain yang diberikan di sekolah

Budaya positif bukanlah satu-satunya materi yang perlu diterapkan dalam pendidikan di sekolah. Kita perlu juga mengingat dan mengaitkan materi-materi yang sudah kita pelajari sebelumnya agar penerapan di ekosistem belajar semakin maksimal.

Untuk memudahkan Bapak/Ibu CGP dalam merajut pemahaman dari berbagai materi, ada dua penugasan yang perlu dilakukan. Kedua penugasan tersebut adalah sintesis dari berbagai materi yang sudah dipelajari dan rancangan tindakan untuk Aksi Nyata.

### a) Sintesis berbagai materi

- Buatlah sebuah bagan (peta konsep, peta pikiran (*mindmap*), *spider web*, dll) atau sebuah artikel untuk menggambarkan kaitan antara materi-materi dalam modul ini, dan juga kaitan dengan dengan modul-modul yang sudah Anda pelajari sebelumnya.
- Bacalah pertanyaan-pertanyaan panduan berikut untuk membantu Anda membuat kaitan tersebut.
  - ❖ Apakah budaya positif di sekolah berdiri sendiri dalam menciptakan budaya ajar yang baik?
  - ❖ Bagaimana penerapan budaya positif jika dikaitkan dengan nilai lain dalam aktivitas belajar mengajar sehari-hari?
  - ❖ Bagian mana dari modul sebelumnya yang berkaitan dan mendukung budaya positif?

- ❖ Bagaimana peran guru penggerak menularkan kebiasaan baik kepada guru lain dalam membangun budaya positif di sekolah?
  - ❖ Bagaimana guru penggerak bisa menumbuhkan budaya positif di kelas menjadi budaya positif sekolah dan menjadi visi sekolah?
- Unggahlah bagan atau artikel ini dengan menekan tombol berikut.  
[tombol]

b) Rancangan tindakan

Setelah melihat keterkaitan antara berbagai materi, Anda tentu memiliki perspektif yang lebih luas yang dapat memperkaya Anda dalam membuat perubahan di kelas atau sekolah. Pada tahapan pembelajaran setelah ini, Anda akan diminta untuk melakukan sebuah tindakan sebagai implementasi dari pemahaman yang sudah didapat. Sebagai persiapan melakukan Aksi Nyata tersebut, buatlah rancangan sederhana dengan mengisi bagan berikut:

### Rancangan Tindakan untuk Aksi Nyata

Judul Modul :  
Nama Peserta :

<p><b><u>Latar belakang</u></b> (Apa yang mendasari Anda membuat rancangan tindakan ini?)</p>	<p style="text-align: center;"><b><u>Linimasa tindakan yang akan dilakukan</u></b></p>
<p><b><u>Tujuan</u></b> (Apa dampak pada murid yang ingin dilihat dari rancangan tindakan)</p>	
<p><b><u>Tolok Ukur</u></b> (Bukti apa yang dapat dijadikan indikator bahwa tindakan ini)</p>	
<p><b><u>Dukungan yang dibutuhkan</u></b> (Apa saja bahan, alat, atau pihak yang Anda butuhkan untuk menjalankan tindakan? Bagaimana Anda akan mendapatkannya?)</p>	

**Catatan untuk fasilitator :**

Memastikan bahwa dalam membuat perencanaan, CGP menyusun langkah-langkahnya secara konkrit dan jelas

Sampaikan keragu-raguan dan umpan balik yang diperlukan dalam menyusun langkah penerapan yang lebih sesuai.

Berikan motivasi dan keyakinan pada CGP untuk dapat menerapkan langkah yang telah disusun

## **Pembelajaran 8**

### **Aksi nyata**

**Durasi:** 1 JP

**Jenis Kegiatan:** - Kegiatan mandiri  
- Membuat portofolio tindakan nyata yang sudah diterapkan

**Tujuan Pembelajaran Khusus:**

- o CGP dapat menyusun langkah dan strategi yang lebih efektif, konkret, dan realistis untuk mewujudkan budaya positif di sekolah

Bapak/Ibu Calon Guru Penggerak,

Tibalah saatnya kita di pembelajaran terakhir, di mana kita akan menuangkan semua pemahaman dan pengalaman dalam aksi nyata. Pada tahapan ini Bapak/Ibu CGP akan mendapat kesempatan untuk menjalankan rancangan yang sudah dibuat pada tahap Koneksi Antarmateri. Anda memiliki durasi **empat (4) minggu** untuk menjalankan rancangan tersebut. Selama menjalankan Aksi Nyata, dokumentasikanlah proses yang terjadi, terutama pada tahapan-tahapan yang Anda anggap penting. Dokumentasi dapat berupa foto atau video. Setelah empat minggu, Anda diminta untuk mengunggah dua dokumen berikut sebagai portofolio Anda:

- 1) Rancangan Aksi Nyata, berupa perencanaan tindakan yang sudah diperbaiki berdasarkan umpan balik dari fasilitator. Dokumen rancangan harus diberi nama mengikuti format berikut: **PGP-Angkatan-Wilayah-Nama lengkap CGP-Kode Modul-Rancangan Aksi**. Contoh: PGP-1-Kota Tual-Paramitha Rahayu-1.4-Rancangan Aksi.
  
- 2) Artikel Refleksi, ditulis dalam bentuk word processor, misalnya Microsoft Word. Artikel harus diberi nama mengikuti format berikut: **PGP-Angkatan-Wilayah-Nama lengkap CGP-Kode Modul-Aksi Nyata**. Contoh: PGP-1-Kabupaten Landak-Fredy Mardeni-1.4-Aksi Nyata

Artikel tersebut berisi:

- Latar belakang tentang situasi yang dihadapi oleh Calon Guru Penggerak
- Deskripsi Aksi Nyata yang dilakukan, berikut alasan mengapa melakukan aksi tersebut
- Hasil dari Aksi Nyata yang dilakukan
- Pembelajaran yang didapat dari pelaksanaan (kegagalan maupun keberhasilan)
- Rencana perbaikan untuk pelaksanaan di masa mendatang
- Dokumentasi proses dan hasil pelaksanaan berupa foto-foto atau video-video singkat berikut caption/narasi singkat nya.

**Catatan:**

- Pada saat pendampingan individu di bulan berikutnya, pendamping akan berdiskusi dengan Anda mengenai proses implementasi. Pendamping juga

akan memberikan penilaian dengan rubrik yang terdiri dari komponen berikut: pemikiran reflektif, analisis proses dan keterkaitan dengan pembelajaran.

- Selain mengunggah dalam LMS, Anda juga dianjurkan untuk membagikan artikel Aksi Nyata dalam media lain, seperti blog pribadi atau mengirimkannya ke laman Guru Berbagi. Setelah mempublikasikan artikel tersebut, salinlah tautannya pada kolom berikut agar CGP lain dapat memberikan masukan/kritik yang membangun:

[berbentuk forum sehingga semua CGP dalam kelas tersebut dapat melihat]

#### Pengecekan Portofolio oleh Fasilitator (*hidden from participants*)

<b>Kelengkapan Portofolio</b>	<b>Ada/Tidak (v)</b>	<b>Keterangan</b>
Latar belakang tentang situasi yang dihadapi oleh Calon Guru Penggerak		
Deskripsi Aksi Nyata yang dilakukan, berikut alasan mengapa melakukan aksi tersebut		
Hasil dari Aksi Nyata yang dilakukan		
Pembelajaran yang didapat dari pelaksanaan (kegagalan dan keberhasilan)		
Rencana perbaikan untuk pelaksanaan di masa mendatang		
Lampiran: Dokumentasi proses dan hasil pelaksanaan berupa foto-foto atau video-video		
Lampiran: keterangan ( <i>caption</i> ) dari setiap foto atau video		



Umpan balik dari fasilitator: \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

**Peran Fasilitator:**

- Memotivasi CGP agar mengumpulkan portofolio sebelum tenggat waktu pengumpulan
- Memeriksa kelengkapan portofolio CGP dan mengingatkan CGP yang belum mengirimkan berkas yang lengkap.

**Surat Penutup**

Teruntuk Bapak/Ibu Calon Guru Penggerak,

Selamat! Selamat karena telah berhasil mengikuti rangkaian pembelajaran terkait budaya positif di sekolah. Terima kasih sudah dengan antusias mengikuti perjalanan berproses menuju pendidikan Indonesia yang lebih baik. Membentuk budaya sekolah dengan berfokus pada kebutuhan murid dan pertumbuhan karakter positif bukanlah hal yang mudah, tetapi Anda berhasil melaluinya dan merencanakan yang terbaik untuk murid dan sekolah. Buah dari kerja keras ini dapat terlihat ketika

kita menyadari bahwa murid kita telah bertumbuh menjadi seorang dewasa yang sukses di pekerjaan, kehidupan, dan relasinya dengan orang lain dengan karakter yang memiliki integritas tinggi, bertanggung jawab, dapat diandalkan, berbudi pekerti luhur, dan bermanfaat bagi lingkungan dan negara.

Materi terkait budaya positif adalah akhir dari paket modul satu, akan tetapi perjalanan Anda menjadi Guru Penggerak baru dimulai. Setelah memahami dan mendalami fondasi yang diperlukan dalam menyusun budaya di sekolah, Anda akan bertemu dengan paket modul lain yang dapat diterapkan secara teknis dalam proses belajar mengajar. Anda akan belajar dan mencoba banyak hal baru yang menarik dan menjadi bekal dalam mengembangkan pendidikan Indonesia yang semakin baik lagi. Selamat berproses!

Salam semangat dan salam Guru Penggerak!

## **Daftar Pustaka**

- Center for Curriculum Redesign. (2015). *Character Education for the 21<sup>st</sup> Century: What Should Students Learn?*. Boston, Massachusetts.
- Centre for Justice and Crime Prevention and the Department of Basic Education. (2012). *Positive Discipline and Classroom Management-Course Reader*. Cape Town.
- Durrant, Joan,. (2010). *Positive Discipline in Everyday Teaching: A guide for educators*. Save the Children, Sweden.

Gossen, D. (2004). It's All About We: Rethinking Discipline Using Restitution. Diakses dari <https://www.summiteducation.ca/five-positions-of-control/>

Gossen, D. (1997). It's Okay To Make Mistakes. Diakses dari <https://www.esd.ca/Programs/Restitution/Documents/It's%20Okay%20to%20Make%20Mistakes%20Article.pdf>

Graff, Chelsea E. (2012). *The effectiveness of Character Education Programs in Middle and High Schools*. Counselor Education Master's Theses, 127.

Lickona Ph.D, Tom; Schapsa Ph.D, Eric; Lewis Ph.D, Catherine. (2002). *Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership ([www.character.org](http://www.character.org))

Nofijantie, Lilik. (2012). Peran Lembaga Pendidikan Formal Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Siswa. *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*. 2947 - 2970

Positive Discipline. (2020). Positive Discipline: Creating respectful relationships in homes and schools. [www.positivediscipline.com/what-is-positive-discipline.html](http://www.positivediscipline.com/what-is-positive-discipline.html).

RAPCAN. (2008). A Educator's Guide to Positive Discipline. Diakses dari [www.rapcan.org.za/File\\_uploads/Resources/teaching%20positive%20discipline%20screen.pdf](http://www.rapcan.org.za/File_uploads/Resources/teaching%20positive%20discipline%20screen.pdf)